

**IMPLEMENTASI TERAPI SUFISTIK TERHADAP PECANDU
NARKOBA DI PONDOK PESANTREN SAPU JAGAD KEDIRI**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama

(S.Ag) dalam Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Disusun Oleh :

Aprilia Anggraeni

NIM : E97219058

PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aprilia Anggraeni
Nim : E97219058
Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Institusi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul “IMPLEMENTASI TERAPI SUFISTIK TERHADAP PECANDU NARKOBA DI PONDOK PESANTREN SAPU JAGAD KEDIRI” adalah murni hasil karya sendiri, kecuali yang menyangkut sumber.

Surabaya, 10 Juli 2023.



Aprilia Anggraeni

Aprilia Anggraeni

E97219058

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Aprilia Anggraeni

Nim : E97219058

Judul : IMPLEMENTASI TERAPI SUFISTIK TERHADAP PECANDU
NARKOBA DI PONDOK PESANTREN SAPU JAGAD KEDIRI

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 03 Juli 2023

Menyetujui,

Dosen Pembimbing



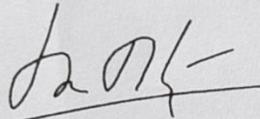
Isa Anshori, M.Ag.

NIP. 197306042005011007

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul "IMPLEMENTASI TERAPI SUFISTIK TERHADAP PECANDU NARKOBA DI PONDOK PESANTREN SAPU JAGAD KEDIRI", ditulis oleh Aprilia Anggraeni ini telah diujikan dalam sidang skripsi pada Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

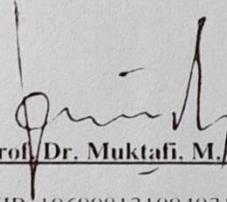
Penguji I



Isa Anshori, M.Ag.

NIP. 197306042005011007

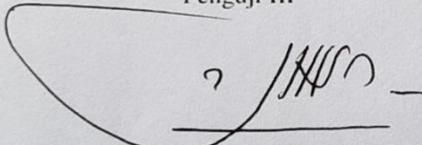
Penguji II



Prof. Dr. Muktafi, M.Ag.

NIP. 196008131994031003

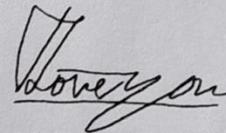
Penguji III



Dr. H. Kasno, M.Ag.

NIP. 195912011986031006

Penguji IV



Dr. Moh. Yardho, M.Th.I

NIP. 198506102015031006

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Prof. Abdul Kadir Rivadi, Ph.D

NIP. 197008132005011003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Aprilia Anggraeni
NIM : E97219058
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Tasawuf dan Psikoterapi
E-mail address : aprilia.eni28@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul:

IMPLEMENTASI TERAPI SUFISTIK TERHADAP PECANDU NARKOBA DI PONDOK
PESANTREN SAPU JAGAD KEDIRI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 3 Oktober 2023

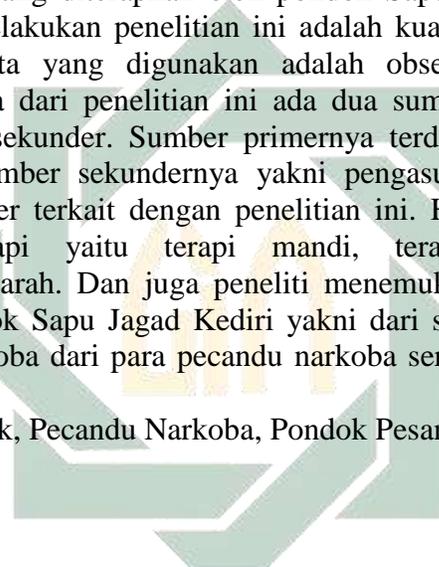
Penulis

(Aprilia Anggraeni)

ABSTRAK

Aprilia Anggraeni E97219058, (Implementasi Terapi Sufistik Terhadap Pecandu Narkoba Di Pondok Pesantren Sapu Jagad Kediri). Dalam skripsi ini mengangkat pembahasan tentang efek atau keberhasilan dari terapi sufistik terhadap pecandu narkoba di Pondok Pesantren Sapu Jagad Kediri. Masalah yang diteliti dirumuskan sebagai berikut : 1) Bagaimana Terapi yang diterapkan Pondok Pesantren Sapu Jagad Kediri pada pasien pecandu Narkoba?. 2) Bagaimana Efektifitas terapi sufistik terhadap pasien pecandu narkoba di Pondok Pesantren Sapu Jagad?. Ada pula tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui terapi apa saja yang diterapkan dan untuk mengetahui bagaimana tata cara atau proses terapi sufistik yang diterapkan oleh pondok Sapu Jagad Kediri pada pasien pecandu narkoba dan untuk mengetahui efektifitas terapi sufistik yang diterapkan oleh pondok Sapu Jagad Kediri. Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah kualitatif jenis studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data dari penelitian ini ada dua sumber yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primernya terdiri dari 5 orang pasien pecandu narkoba, dan sumber sekundernya yakni pengasuh pondok Sapu Jagad Kediri serta sumber-sumber terkait dengan penelitian ini. Hasil dari penelitian ini ditemukan beberap terapi yaitu terapi mandi, terapi Istighosah, terapi dakwah/ceramah, terapi ziarah. Dan juga peneliti menemukan ada perubahan dari pecandu narkoba di pondok Sapu Jagad Kediri yakni dari segi pola pikir, perilaku sehari-hari, pengaruh narkoba dari para pecandu narkoba serta perubahan beribadah mereka.

Kata Kunci : Terapi Sufistik, Pecandu Narkoba, Pondok Pesantren Sapu Jagad Kediri



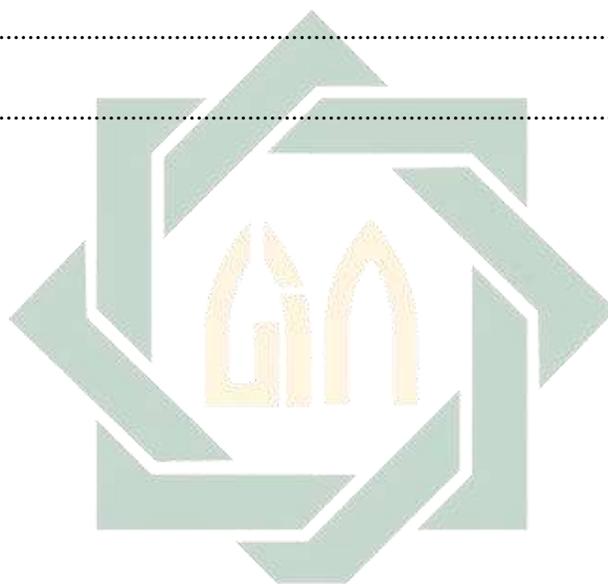
UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO	v
LEMBAR PUBLIKASI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat penelitian	9
G. Penelitian Terdahulu	9
H. Metode Penelitian	14

I. Sistematika Pembahasan	21
BAB II.....	23
KAJIAN TEORI	23
A. Terapi Sufistik.....	23
B. Pecandu Narkoba	36
BAB III	53
PROFIL PONDOK PESANTREN SAPU JAGAD KEDIRIDAN TERAPI SUFISTIK PECANDU NARKOBA	53
A. Profil Pondok Pesantren Sapu Jagad Kediri.....	53
1. Profil Umum Pondok Pesantren Sapu Jagad Kediri	53
2. Deskripsi Lokasi Penelitian	53
3. Sejarah Pondok Pesantren Sapu Jagad Kediri.....	56
5. Kepengurusan Pondok Pesantren Sapu Jagad Kediri.....	60
6. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Sapu Jagad Kediri	63
7. Sarana Prasarana Pondok Pesantren Sapu Jagad Kediri	67
8. Administrasi.....	67
B. Terapi Sufistik Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Sapu Jagad Kediri	69
C. Dampak Dari Terapi Sufistik Pada Pasien Pecandu Narkoba.....	82
BAB IV	95
Analisis Data.....	95
A. Analisis Dampak Terapi Sufistik Pada Pasien Pecandu Narkoba.....	95

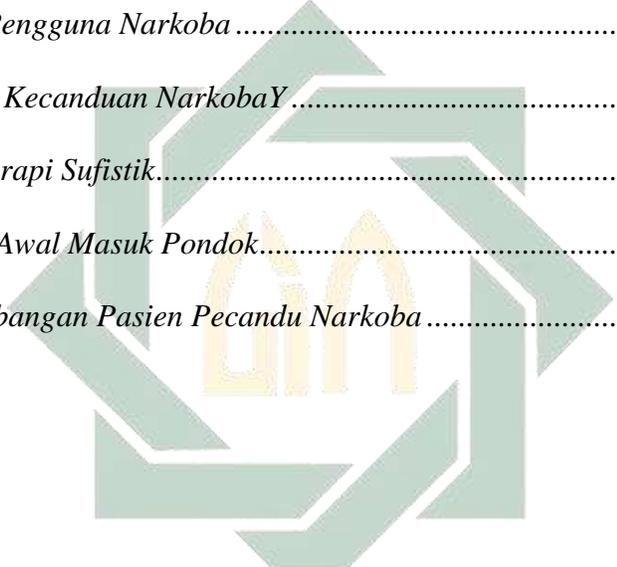
B. Analisis Terapi Sufistik di Pondok pesantren Sapu Jagad Kediri Bagi Pasien Pecandu Narkoba.....	106
BAB V	112
KESIMPULAN DAN SARAN.....	112
A. Kesimpulan	112
B. Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN.....	120



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

<i>Tabel 3. 1 : pengguna narkoba AG</i>	83
<i>Tabel 3. 2 : pengguna narkoba MP</i>	85
<i>Tabel 3. 3 : pengguna narkoba BB</i>	88
<i>Tabel 3. 4 : pengguna narkoba DM</i>	90
<i>Tabel 3. 5 : pengguna narkoba AL</i>	92
<i>Tabel 4. 1 : Faktor Pengguna Narkoba</i>	97
<i>Tabel 4. 2 : Dampak Kecanduan NarkobaY</i>	100
<i>Tabel 4. 3 : Tabel Terapi Sufistik</i>	102
<i>Tabel 4. 4 : Kondisi Awal Masuk Pondok</i>	103
<i>Tabel 4. 5 : Perkembangan Pasien Pecandu Narkoba</i>	103



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengedaran narkoba di Indonesia saat ini sangatlah pesat dan penggunanya berasal entah itu dari kalangan bawah dengan pendapatan ekonomi rendah maupun kelas paling atas yang pendapatannya disumbangkan baik oleh masyarakat maupun negara. Ada kekhawatiran bahwa narkoba akan merusak moral dan aturan masyarakat di masa depan. Sebagai salah satu negara yang kehadirannya terpadat di dunia, Indonesia tentu saja merupakan pasar farmasi yang potensial. Sejumlah besar orang asing berkeliaran di Indonesia, dan sementara beberapa pengedar narkoba terkenal telah ditangkap, yang lain masih beroperasi secara bebas. Jual beli narkoba adalah bisnis yang sangat menggiurkan. Meski menggunakan banyak akronim dan mengutak-atik penegakan hukum, menjual narkoba sepertinya tidak terlalu sulit.¹

Peredaran narkotika dan obat-obatan terlarang (narkotika) berbahaya di Indonesia menjadi masalah serius dalam beberapa tahun terakhir dan sudah mencapai kondisi yang sangat memprihatinkan dan menjadi masalah nasional. Jumlah korban penyalahgunaan dan obat-obatan terlarang (narkotika) telah meluas di seluruh kelas sosial, usia dan jenis kelamin. Penyebaran narkotika yang tidak terkendali di masyarakat serta besarnya dampak negatif dan kerugian yang ditimbulkannya, baik secara ekonomi maupun sosial, telah menimbulkan

¹ M. Arif Hakim, *Bahaya Narkoba Alkohol : Cara Islam Mengatasi, Mencegah dan Melawan*, (Bandung: Nuansa, 2004), 18.

kesadaran di berbagai kalangan tentang pemberantasan narkoba dan obat-obatan terlarang (narkoba) lainnya.²

Kehidupan di zaman modern ini sama sekali tidak bersahabat, terlihat dari tingginya aktivitas masyarakat, tingginya angka depresi, banyaknya anak yang ditelantarkan oleh orang tuanya, dan beragamnya aktivitas hingga saat ini. Untuk aktivitas sibuk di malam hari. Hal ini terlihat dari banyaknya tempat hiburan malam yang dibuka dan berkembang pesat. Hal ini berdampak sangat besar bagi kehidupan masyarakat, termasuk keberadaan narkoba dan narkotika.³ Peredaran narkoba yang dilakukan dengan teknik canggih telah menyebar ke seluruh Indonesia. Dapat dikatakan telah terjadi perubahan cara kerja sindikat tersebut, dimana beberapa jenis psikotropika tidak lagi diimpor dan para pedagang lebih memilih untuk mendirikan pabrik untuk memproduksinya sendiri. Penggandaan bahan baku, pengeluaran dan perekrutan orang terkait dengan pembagian kerja dalam pembuatan obat direncanakan dengan sangat baik. Hal ini terlihat dari tren kasus pembuatan obat yang terus bermunculan. Bersifat transnasional, dilakukan dengan prosedur yang canggih, teknologi yang canggih dan didukung oleh jaringan organisasi yang luas, kejahatan narkoba telah memakan banyak korban, terutama di kalangan generasi muda, dan telah menimbulkan kerugian besar bagi kehidupan masyarakat, bangsa dan negara.

Pada dasarnya narkoba sangat dibutuhkan dalam dunia kedokteran,

² Willy, Heriady, *Berantas Narkoba Tak Cukup Hanya Bicara (Tanya Jawab dan Opini)* (Yogyakarta : UII Press. 2005), 9.

³ Julianan Lisa FR, Nengah Sutrisna W, *Narkotika, Psikotropika dan gangguan jiwa*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2013), 2.

terutama turunan dari narkoba seperti morfin. Obat-obatan biasanya digunakan saat pembedahan (operasi) untuk meredakan nyeri pada bagian tubuh tertentu. Morfin tidak boleh dikonsumsi secara bebas karena dapat menimbulkan efek buruk dan efek pada penggunaannya serta dapat menyebabkan kematian jika overdosis. Prinsip aktif dari narkotika ini adalah pereda nyeri, namun dapat berbahaya dan membuat ketagihan jika dosis yang digunakan salah.⁴ Jika narkotik tersebut diminum terus menerus atau jika dosis yang ditentukan terlampaui, ketergantungan dapat terjadi. Ketergantungan atau kecanduan menyebabkan gangguan fisik dan mental akibat rusaknya susunan saraf pusat (SSP) dan organ tubuh seperti jantung, paru-paru, hati dan ginjal.⁵

Efek penyalahgunaan narkoba pada seseorang sangat tergantung pada jenis narkoba yang digunakan, kepribadian pengguna dan situasi atau kondisi pengguna. Secara umumnya, efek kecanduan narkoba bisa dilihat dari aspek fisik, psikis, dan sosial seseorang. Namun saat ini narkoba disalahgunakan oleh kebanyakan orang. Mereka percaya bahwa narkoba dapat memenangkan hati, menghilangkan masalah dan meningkatkan stamina agar tubuh tidak cepat lelah dan lelah, karena kecanduan ini dialami oleh penggunanya. banyak dari apa yang disebut kecanduan.

Kasus yang terkait dengan penyalahgunaan narkoba di atas membutuhkan strategi untuk mencegahnya dan melewatinya. Dari sini, setiap orang dan semua

⁴ Heriadi Will, *Berantas Narkoba Tak Cukup Hanya Bicara*, (Yogyakarta:Kedaulatan Rakyat, 2005), 71.

⁵ Badan Narkotika Nasional (BNN), *Mahasiswa & Bahaya narkotika*, (Jakarta: Badan Narkotika Nasional, 2012), 14.

pihak lain dapat mengambil bagian dalam mengurangi dampak dari kasus narkoba ini, serta menemukan solusi tentang bagaimana untuk menyelamatkan bahaya sosial ini. Saat ini, sudah banyak institusi pemerintah dan kesehatan yang berfokus pada penggunaan narkoba dengan cara yang legal. Pengangani ini biasanya disebut sebagai rehabilitas, yang dapat membantu para pecandu zat psikotropika untuk menjadi lebih baik lagi.⁶

Selain itu, perawatan khusus juga dapat dicoba untuk menghilangkan kecanduan terhadap narkoba (psikotropik). Terapi adalah kata yang umum digunakan oleh konselor untuk menandakan bahwa mereka sedang mencoba untuk menyembuhkan pasiennya. Lahmuddin Lubid mengutip kata-kata dari Andi Mappiare yang mengatakan bahwa terapi adalah prosedur penyembuhan yang sering digunakan dalam bidang medis, dan sebutan terapi biasanya digunakan bersama dengan psikoterapi dan konseling.⁷ Pengobatan untuk melawan kecanduan narkoba bisa ditangani melalui bantuan terapi *psikofarmakologi*, terapi perilaku (*behavior*), terapi pikiran (kognitif), dan masih banyak terapi lainnya. Terapi yang berbasis agama, salah satu yang terkenal adalah terapi sufistik.⁸

Terapi yang berbasis Sufisme sangat berhubungan dengan tassawuf. Yang mana terapi ini berfokus pada aspek spiritual atau batiniah dan kepercayaan. Sementara itu, tokoh psikologi William James mengatakan bahwa terapi

⁶ I Made Subantara, "Rehabilitasi Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkoba di Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali, Bali" *Jurnal Preferensi Hukum*, Vol. 1 No. 1, (2020), 245.

⁷ Lahmuddin Lubis, *Konseling dan Terapi Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2021), 178.

⁸ Mulkiyan dan Ach. Farid, "Terapi Holistik Terhadap Pecandu Narkoba", Yogyakarta: *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 8, No. 2, (2017), 277.

spiritual atau keimanan adalah yang paling penting, dia mengatakan bahwa tidak ada keraguan bahwa terapi yang terbaik untuk kesehatan seseorang adalah keimanan kepada Tuhan, karena semua orang yang beriman yang kuat dan akan selalu siap untuk menjalani semua ujian dalam hidupnya.⁹

Orang-orang Sufi pada umumnya berpikir bahwa dunia spiritual memiliki pengaruh pada dunia material, seperti yang terjadi sekarang. Dengan demikian, mereka memperkenalkan pengobatan sufistik atau umum disebut dengan terapi sufistik. Terapi yang dimaksud adalah terapi atau tujuan yang mengaitkan dengan kesehatan jiwa. Fazlurrahman mengatakan bahwa perawatan sufistik telah menjadi sangat penting di zaman modern seperti sekarang. Beberapa orang yang memiliki pengetahuan medis tentang kejiwaan percaya bahwa terapi atau penyembuhan penyakit seseorang dapat dilakukan dengan cara mendorong potensi keimanannya kepada Tuhan, kemudian mengguncangnya ke tingkat pemahaman yang lebih besar atau keintiman yang lebih besar, yang mana mereka percaya bahwa satu-satunya kemampuan penyembuh yang mereka miliki adalah Tuhan. Tasawuf adalah salah satu solusi untuk memecahkan konflik tersebut.¹⁰

Penyembuhan dengan cara sufi adalah terapi penyembuhan digariskan oleh auliyah Allah. Keyakinan pengobatan sufi ini adalah bahwa semua penyakit berasal dari Tuhan dan kesembuhan juga berasal dari Tuhan. Adapun metodenya, yaitu berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Para praktisi pengobatan atau terapi

⁹ M. Agus Wahyudi, "Psikologi Sufi: Tasawuf Sebagai Terapi", Surakarta: Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf, Volume. 04, Nomor. 2, (2018), 391-392.

¹⁰ Siti Rahmania, "Metode Terapi Sufistik dalam Mengatasi Gangguan Jiwa", Makassar: E-Journals UINAlauddin Makassar, Vol. 18, No. 2, (2017), 145.

sufi ini mengajarkan amalan-amalan tertentu yang sesuai dengan ajaran tarekat yang dianutnya. Berbagai metode terapi tasawuf dan wirid serta dzikir rutin dianjurkan bagi pasien untuk diamalkan. Pengalamannya pun juga terdapat waktu-waktu tersendiri untuk melaksanakannya.¹¹ Terapi sufistik juga dapat dilakukan pada semua manusia dengan permasalahan yang berbeda. Seperti salah satunya yakni para penyalahguna narkoba.

Dalam hal ini pondok rehabilitasi di Kediri, Jawa yakni Pondok pesantren Sapu Jagad Kediri yang telah menerapkan metode Islami dalam proses penyembuhan pasien ketergantungan narkoba. Cara Islami yang diterapkan di Pesantren Sapu Jagad Kediri adalah dengan melakukan berbagai terapi mistik dalam menangani pasiennya. Pondok pesantren Sapu Jagad Kediri ini salah satu pondok rehabilitasi ternama di Kediri yang dapat membantu proses rehabilitasi bagi orang dalam kasus narkoba. Tidak hanya itu, Pondok Pesantren Sapu Jagad Kediri ini juga sudah banyak menyembuhkan beberapa orang yang pernah masuk dan menjadi pasien di Pondok pesantren Sapu Jagad Kediri dengan berbagai latar belakang yang berbeda.

Di Pondok pesantren Sapu Jagad Kediri pasien pecandu narkoba biasanya menyelesaikan terapi mereka dengan cara Islam, yaitu dengan melakukan beberapa jenis perawatan sufistik. Orang-orang yang sudah kecanduan dengan narkoba biasanya dianggap sebagai orang yang memiliki hati yang kaku dan kolot, karena mereka sangat mudah untuk mengonsumsi apa yang diharamkan

¹¹ Saifullah, oHasbullah, M. Ridwan, "Terapi Sufistik dalam Pengobatan di Pekanbaru", *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 18, No. 2, (2018), 344.

oleh agama-agama tertentu, khususnya dalam kaitannya dengan Islam. Karena hal ini, pecandu narkoba haruslah dilunakkan hatinya dengan mengingat Allah dan mencintainya dengan cara yang sama seperti mereka mencintai orang lain. Entitas yang dimaksud, dengan cara yang ada dalam agama, adalah upaya yang dilakukan untuk membangun pemahaman tentang keagamaan, memelihara secara terus menerus dengan cara yang terkait dengan spiritualitas, sehingga perilaku hidupnya selalu pada norma baik yang berlaku di masyarakat.¹²

B. Identifikasi Masalah

Pada tahap ini, mengidentifikasi persoalan yang muncul dilakukan dengan cara melakukan survey secara langsung di Pondok pesantren Sapu Jagad Kediri yang terletak di Jalan Pare Kandangan, Kencong Barat, Kencong, Kec. Kepung, Kediri, Jawa Timur. Persoalan pada penelitian ini yang penulis ajukan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terapi yang diterapkan pada pasien pecandu narkoba
2. Efektifan terapi sufistik terhadap pasien pecandu narkoba di pondok Sapu

Jagad

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih jelas intinya, fokus lebih mendalam dan juga sempurna maka dari itu penulis melihat permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini perlu dibatasi variabelnya. Oleh karena itu, penulis memberi batasan diri hanya mengarah kepada “IMPLEMENTASI TERAPI SUFISTIK

¹² Mulkiyan dan Ach. Farid, “Terapi Holistik Terhadap Pecandu Narkobaa”. Yogyakarta: Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam. Vol. 8. No. 2. (2017), 279.

TERHADAP PECANDU NARKOBA DI PONDOK PESANTREN SAPU JAGAD” hal ini dipilih karena terdapat terapi sufistik yang diterapkan pada Pondok Pesantren Sapu Jagad.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan akademik yang usai dijelaskan di atas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana terapi yang diterapkan Pondok Pesantren Sapu Jagad Kediri pada pasien pecandu narkoba ?
2. Bagaimana efektifitas terapi sufistik terhadap pasien pecandu narkoba di Pondok Pesantren Sapu Jagad?

E. Tujuan Penelitian

Dari pemaparan rumusan masalah diatas. Peneliti memberikan jawaban dari rumusan masalah tersebut, yaitu :

1. Untuk mengetahui terapi yang diterapkan Pondok Pesantren Sapu Jagad Kediri pada pasien pecandu narkoba
2. Untuk mengetahui efektifitas terapi sufistik terhadap pasien pecandu narkoba di Pondok Pesantren Sapu Jagad

F. Manfaat penelitian

Dalam penelitian ini, diharapkan hasil yang dipelajari dapat bermanfaat bagi banyak orang, baik dalam bidang akademik maupun praktis, antara lain:

1. Akademik

Sebagai bentuk menambah wawasan khazanah Islam, sehingga bisa membantu penelitian selanjutnya. Serta bisa memberi kemudahan bagi akademisi untuk memahami secara luas terhadap penelitian yang berkaitan dengan penulisan ini. Karena penelitian selalu mengikuti kerelvanan era atau zaman. Zaman yang selalu berubah bak dalam kecanggihannya dan dengan keberagamannya, serta manusia yang juga semakin hari memiliki berbagai macam permasalahan dalam kehidupannya.

2. Praktis

Penulis berharap agar hasil penelitian dan penulisan ini dapat bermanfaat bagi seluruh masyarakat secara holistik. Yakni sebagai solusi atau penanganan untuk menghadapi krisis kemanusiaan yang berkaitan dengan narkoba, yang khususnya untuk para pengguna narkoba.

G. Penelitian Terdahulu

Pertama, Skripsi karya Lulu Ul Jannah dari IAIN Purwokerto pada tahun 2018, dengan judul “Rehabilitasi Bagi Penyalahgunaan Narkotika di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Banyumas”. Di dalam karya ini dipaparkan bahwa para penyalahguna narkoba sangat perlu adanya rehabilitasi dan terapi. Dengan adanya rehabilitasi dan terapi akan membantu para penyalahguna

narkoba menjadi pribadi yang lebih baik dan bisa kembali ke masyarakat¹³.

Kedua, skripsi dengan judul “Terapi Sufistik (Studi Tentang Penyembuhan Penderita Gangguan Jiwa di Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy Malang)” yang disusun oleh Nusrotuddiniyah di IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2013. Peneliti dalam karya tersebut mencoba untuk mengetahui metode penyembuhan dengan menggunakan amalan-amalan tasawuf yang digunakan di Ponpes Az-Zainy. Dimana hal tersebut ditujukan dalam upaya menyembuhkan gangguan kejiwaan dan para santri yang berkecanduan narkoba dengan menggunakan terapi sufistik, yang kemudian dari terapi terapi sufistik para santri mendapatkan perubahan baik atau dalam artian hal tersebut menunjukkan keberhasilan terapi yang diterapkan di Pondok tersebut¹⁴.

Ketiga, adapun jurnal karya Ahmad Zaini yang dengan judul “Terapi Sufistik Untuk Penyembuhan Gangguan Mental dan Mewujudkan Pribadi yang Sehat” pada tahun 2017. Pada penelitian ini dipaparkan tahap-tahap yang penting untuk dilaksanakan ketika terapi yakni *takhalli* (membersihkan diri dari sifat tercela), *tahalli* (mengisi dengan sifat-sifat terpuji), serta *tajalli* (kenyataan Tuhan). Pada penelitian ini *subjek* atau klien diajak serta dibimbing oleh terapis untuk membersihkan dirinya dan menjauhkan dirinya dari akhlak buruk dengan cara bertahap. Kemudian, klien dibimbing oleh terapis untuk mengisinya dengan melakukan amal shaleh, antara lain shalat, doa, dzikir, tilawah al-Qur’an, dan

¹³ Lulu Ul Jennah, “Rehabilitasi Bagi Penyalahgunaan Narkotika di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Banyumas” (Skripsi IAIN Purwokerto, 2018), 75.

¹⁴ Nusrotuddiniyah, “Terapi Sufistik (Studi Tentang Penyembuhan Penderita Gangguan Jiwa di Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy Malang)” (Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), 32.

sebagainya. Amalan ini juga sebagai terapi bagi manusia yang sedang mengalami permasalahan dalam kesehatan mentalnya¹⁵.

Keempat, terdapat juga karya tulis Skripsi dengan judul “Terapi Islam Terhadap Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Al-Islamy Kalibawang Kulonprogo Yogyakarta” Oleh Miftahur Rozaq pada tahun 2017. Pada penelitian ini membahas tentang tahap-tahap dan bentuk-bentuk terapi Islam bagi para pecandu narkoba yang berada di Ponpes tempat peneliti melakukan penelitian. Pada penelitian tersebut disebutkan bahwa bentuk terapi Islam yang digunakan oleh Pondok Pesantren tersebut dalam menangani pecandu narkoba yakni terapi shakhat tahajud, terapi ruqyah, terapi dzikir *Jahr*, terapi aqidah akhlaq, terapi shalat, terapi tajwid Al-Qur’an, serta pemberian motivasi dan arahan-arahan bagi pecandu narkoba¹⁶.

Kelima yaitu Skripsi, karya Siti Nurliana Sari yang berjudul “Terapi Zikir Sebagai Proses Rehabilitasi Pemakai Narkoba: Studi Kasus Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat ” tahun 2019. Pada hasil karya skripsi ini dijelaskan di dalamnya mengenai proses terapi dzikir di Pondok Pesantren Suryalaya tersebut dari awal penerimaan santri baru. Dalam penelitian ini memaparkan penyembuhan santri atau klien di Pondok tersebut dengan beberapa latihan spiritual yang dilaksanakan dalam bentuk amalan harian, mingguan,

¹⁵ Ahmad Zaini, “Terapi Sufistik Untuk Penyembuhan Gangguan Mental dan Mewujudkan Pribadi yang Sehat”, *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, STAIN Kudus, Volume. 8, Nomor. 1, (2017), 220.

¹⁶ Miftahur Rozaq, “Terapi Islam Terhadap Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Al-Islamy Kalibawang Kulonprogo Yogyakarta”, (Skripsi-Yogyakarta: Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 14.

serta bulanan. Dimana dakam pengamalannya melalui ajaran dari Tarekat Qadriyyah wa Naqsyabandiyah yang telah diajarkan di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya tersebut. semua amalan tersebut diharuskan untuk dilaksanakan dengan rutin oleh semua para korban penyalahguna narkoba untuk mencapai kesembuhannya dan dekat dengan Allah SWT. Pada penelitian ini juga dijelaskan tahap-tahap mulai masuknya para korban penyalahguna narkoba ke Pondok Pesantren Suralaya Tasikmalaya tersebut yakni mulai dari pendaftaran atau penerimaan. Dijelaskan juga terdapat metode *ilahiyyah* dalam pembinaan korban penyalahguna NAPZA yakni dari mandi taubat, shalat, ziki *Jahr*, serta puasa¹⁷.

Keenam, yakni jurnal Fransiska Novita Eleanora yang berjudul “Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Serta Usaha Pencegahan dan Penanggulangannya” pada tahun 2011. Dalam jurnal ini dipaparkan mengenai apa itu narkoba dan jenis-jenisnya serta faktor apa saja yang dapat melatarbelakangi melakukan penyalahgunaan narkoba. Tidak hanya itu dalam jurnal ini juga dijelaskan pula upaya pencegahan yang tepat bagi para korban atau para penyalahguna narkoba¹⁸.

Ketujuh, karya tulis Skripsi dengan judul “Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba dalam Prespekti Al-Qur’an” karya Siti Ulfa Rahmawati tahun 2016, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pada skripsi ini terdapat

¹⁷ Siti Nurliana Sari, “Terapi Zikir Sebagai Proses Rehabilitasi Pemakai Narkoba: Studi Kasus Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat”, (Skripsi-- Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019), 47.

¹⁸ Fransiska Novita Eleanora, “Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Serta Usaha Pencegahan dan Penanggulangannya), Jurnal Hukum, Universitas MPU Tantular Jakarta, Volume. XXV, Nomor. 1, (2011), 446.

teori seputar narkoba dari sebab hingga upaya penanggulangannya. Pada skripsi ini juga terdapat penafsiran ayat-ayat mengenai penyalahgunaan narkoba yang diambil dari al-Qur'an dan hadist. Skripsi ini berisikan pula upaya penanggulangan penyalahgunaan narkoba yang sesuai dengan firman-firman Allah yang terkandung pada al-Qur'an, yang tentu saja akan menggunakan metode Islami dalam penanggulangannya.¹⁹

Kedelapan, jurnal oleh Fratiwi Rachmaningtyas dan Mubarak dari IAIN Antasari Banjarmasin dengan judul “Pikoterapi Islam Pada Pasien Gangguan Jiwa akibat Penyalahgunaan Narkoba di Pondok Inabah Banjarmasin” tahun 2014. Jurnal ini berisi mengenai penanggulangan para penyalahguna narkoba dengan menggunakan psikoteapi Islami yakni mandi taubat, shalat dengan khushyuk, zikir, doa, dan puasa. Dengan adanya psikoterapi Islam tersebut nantinya akan dapat dilihat perubahan pada para penyalahguna narkoba, bisa dari perilaku, mood, emosi, dan komunikasinya.²⁰

Kesembilan, jurnal dengan judul “Penguatan Iman Pecandu Narkoba Melalui Psikoterapi Islam Berbasis Sufisme” tahun 2021, karya Citami Farmawati. Jurnal ini berisikan hasil penelitian yang berupa eksperimen kepada pecandu narkoba yang berada di BNN Kabupaten Batang. Dengan menggunakan prosedur penelitian dan hipotesis serta analisis yang peneliti tersebut sajikan, dapat ditarik pemahaman bahwa psikoteri Islam dengan basis atau tradisi sufisme

¹⁹ Siti Ulfa Rahmawati, “Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba dalam Prespekti Al-Qur'an”, (Skripsi-- UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 97.

²⁰ Fratiwi Rachmaningtyas dan pubarak, “Pikoterapi Islam Pada Pasien Gangguan Jiwa akibat Penyalahgunaan Narkoba di Pondok Inabah Banjarmasin”, *Studia Insania*, Volume. 2, Nomor. 2, (2014),144.

dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan selain medis yang efektif untuk pengobatan mental. Hal itu terbukti dalam penelitian tersebut yang menyebutkan bahwa ketika membaca al-Qur'an beserta terjemahannya, para pecandu narkoba akan menjadi lebih damai dan tenang. Tidak hanya itu kegiatan psikoterapi Islam dengan berbasis sufisme tersebut juga meliputi shalat dhuha, shalat tahajud, menjaga wudlu, sedekah, shala berjama'ah, serta istighfar.²¹

Kesepuluh, yakni Skripsi karya Lukman Hakim yang berjudul "Pengaruh Terapi Religi Shalat dan Dzikir Terhadap Kontrol Diri Klien Penyalahgunaan Narkotika" tahun 2015, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi ini berisikan prosea pelaksanaan terapi yang dilakkan pada klien yang mana hal ini menunjuka juga pada penelitian tersebut menggunakan metode eksperimen. Setiap klien akan mendapatkan perlakuan yang sama selama 2 minggu yang dibagi menjadi 2 sesi. Dalam penelitian tersebut jug mengungkapkan bahwa terapi religi shalat dan dzikir dapat menjadi upaya penyembuhan bagi klien penyalahgunaan narkoba. Terapi religi tersebut dapat memberikan ketenangan jiwa dan mental klien.²²

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Di dalam penelitian tentu menggunakan suatu mode untuk menyelesaikanya. Dengan adanya metode dalam sebuah penelitian dapat

²¹ Citami Farmawati, "Penguatan Iman Pecandu Narkoba Melalui Psikoterapi Islam Berbasis Sufisme", Jurnal Psikologi Islam: Al-Qalb, Volume.12, Nomor. 2, (2021), 142.

²² Lukman Hakim, "Pengaruh Terapi Religi Shalat dan Dzikir Terhadap Kontrol Diri Klien Penyalahgunaan Narkoba", (Skripsi-- UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), 87-95.

membantu proses penelitian hingga selesai. Metode penelitian merupakan sebuah alat yang berguna untuk mendapatkan berbagai fakta secara sistematis yang nantinya akan memperoleh data yang benar dan akurat.

a. Jenis Penelitian

Seperti yang disebutkan sebelumnya, penelitian ini membutuhkan cara untuk memecahkan masalah, penelitian ini yang menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini tidak dihasilkan dari prosedur yang berproses pada hitungan. Apa yang diterapkan oleh metode ini adalah bahwa karakteristik fenomenologis yang paling penting adalah memahami objek dengan cara yang mendalam pada objek penelitian²³.

Penelitian ini melakukan studi tentang tema ini dengan menggunakan metode kualitatif, yang terdiri atas beberapa *case study*. Apa yang disebut dengan studi kasus adalah sebuah prosedur yang analisis secara terperinci tentang sebuah objek yang diujinya secara khusus²⁴. Penelitian dengan studi kasus berfokus pada bagian tertentu dari studi kasus dengan cara yang lain, dengan atau tanpa dengan metode perhitungan, ini adalah studi yang mendalam atau intrik. Agar penelitian ini menghasilkan informasi yang pasti.

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat

²³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 79.

²⁴ Fattah Hanurawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 84.

deskriptif. Dimana analisis dalam penelitian ini juga menggunakan tipe deskriptif yaitu mengambil data dari hasil yang diperoleh di lapangan. Serta melengkapinya dengan sumber sekunder berupa jurnal, buku dan tulisan ilmiah lainnya. Tujuan penelitian kualitatif adalah menjelaskan suatu fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data yang mendalam, yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail dari data yang diteliti. Penelitian ini berfokus pada terapi sufistik yang dilakukan di Jalan Pare Kandangan, Kencong Barat, Kencong, Kabupaten Kediri, Jawa Timur dalam merawat pasien pecandu narkoba dan berfokus pada proses dan pengaruh terapi sufi dalam merawat pasien pecandu narkoba dengan mengamati detail prosesnya, acara dan kegiatan serta berbagai dataset lainnya untuk penelitian ini.

2. Obyek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada proses terapi sufistik dan pengaruhnya terhadap para pasien pecandu narkoba di Pondok Pesantren Sapu Jagad. Peneliti memilih melakukan penelitian di Pondok Pesantren Sapu Jagad, karena di lembaga tersebut terdapat terapi sufistik dalam menangani pasiennya khususnya pasien para pecandu narkoba. Sehingga hal tersebut telah memenuhi persyaratan untuk dilakukannya pengumpulan data dengan jarak dekat dengan peneliti.

Menurut Sugiyono, Simple random sampling yakni pengambilan data anggota sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi. Peneliti mengambil lima subjek penelitian dengan

menggunakan random sampling.

3. Sumber Data

Dalam satu penelitian, sumber data diminta untuk mendapatkan hasil. Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, alat atau sumber data dapat digunakan untuk mengungkapkan suatu fenomena. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder, antara lain:

a. Sumber Data Primer

Umumnya suatu penelitian memperoleh sumber data dari dua sumber yaitu sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Dalam penelitian ini sumber data utama adalah pasien pecandu narkoba dari Pesantren Sapu Jagad. Dimana objek penelitian melakukan aktivitas terapi sufistik yang berbeda dalam proses penyembuhannya.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari hasil penelitian pihak atau orang lain. Biasanya dapat berupa makalah atau arsip. Sumber data sekunder dalam penelitian ini menggunakan buku, jurnal, artikel ilmiah dan web yang jelas relevan dengan penelitian ini. Selain itu juga menggunakan informasi dari pengurus Pondok Pesantren Sapu Jagad.

4. Teknik Pengumpulan Data

Keberadaan data dalam suatu penelitian merupakan bahan yang sangat penting dan menjadi fokus penelitian. Pengumpulan data dalam suatu penelitian tentunya melibatkan langkah-langkah atau teknik untuk memperoleh data yang relevan dan akurat tentang apa yang sedang dipelajari. Ada berbagai alat pengumpulan data yang dapat peneliti gunakan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data mining, sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara yakni salah satu teknik penelitian yang melakukan proses penggalian data dengan cara melaksanakan percakapan dari dua pihak atau lebih dengan maksud tertentu, dengan artian lain peneliti melakukan dialog dengan objek yang diteliti. Objek penelitian adalah narasumber atau informan dan pewawancara, peneliti, adalah pewawancara yang akan mengajukan pertanyaan. Wawancara mendalam adalah teknik penggalian data yang penting dan memungkinkan peneliti mendapatkan data yang besar, lengkap, dan berwawasan luas²⁵.

Dalam proses penelitian ini, peneliti juga menggunakan metode wawancara langsung dengan subyek yang akan menjadi narasumber. Dalam memfasilitasi proses wawancara, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, yaitu pewawancara (peneliti) menyusun sendiri

²⁵ FaridapNugrahani, “*Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*”, (Solo: CakraBooks, 2014), 124.

masalah dan pertanyaannya untuk ditanyakan kepada narasumber, berdasarkan kebutuhan data yang akan diteliti secara mendetail. Pertanyaan yang diajukan sangat terstruktur. Berikut adalah informan dalam penelitian ini:

1. Wawancara dengan lima pecandu narkoba sebagai sampel
2. Wawancara kepada pengasuh Pondok pesantren Sapu Jagad Kediri yang berperan juga memberikan terapi sufistik.

b. Observasi

Selain wawancara, observasi juga digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang komprehensif. Tidak dapat dipungkiri bahwa observasi diperlukan untuk memajukan proses penelitian. Dikutip oleh Haris Herdiansyah, kata observasi berasal dari bahasa lain yang artinya memperhatikan, mengamati secara cermat dan sistematis. Dalam melakukan pengamatan tentunya peran panca indera menempati posisi terdepan²⁶. Dalam penelitian kualitatif yang menggunakan studi kasus ini, observasi jelas merupakan poin penting yang dibutuhkan sebagai bahan pendukung untuk mendapatkan data yang lebih mendalam.

c. Dokumentasi

Selain itu, metode dokumentasi juga merupakan strategi untuk melakukan proses pengumpulan data. Berbagai dokumen atau arsip

²⁶ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*, (Jakarta: Selemba Humanika, 2012), 132.

yang ada dapat digunakan sebagai sumber data, untuk melengkapi data yang sebelumnya telah digali melalui wawancara dengan subjek penelitian dan observasi mengenai lokasi dan terjadinya peristiwa atau kejadian yang relevan dengan topik penelitian. Dokumen dapat dikumpulkan dari jurnalis, profesional kesehatan, media massa dan sumber lainnya²⁷.

5. Teknik Analisis Data

Pengertian analisis data ialah sebagai upaya pencarian dan penataan secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang studi kasus dan menyajikannya sebagai temuan kepada orang lain.²⁸ Teknik analisis data sendiri merupakan suatu proses penelitian data, data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi yang diolah secara sistematis dan disusun dengan cara mengelompokkannya menurut kategori yang kemudian ditarik kesimpulan untuk hasilnya²⁹.

Analisis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, analisis deskriptif dapat dipahami sebagai suatu analisis yang menggambarkan atau mendeskripsikan suatu fenomena yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, tujuan dari analisis ini adalah agar dapat menjelaskan hasil penelusuran secara jelas.

²⁷ Ibid., 63.

²⁸ Ahmad Rajali, "Analisa Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, No. 13, (2013), 84.

²⁹ Ibid., 84.

I. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, adalah pendahuluan yang menjelaskan terkait kerangka pembahasan dalam bab selanjutnya. Dalam bab pertama ini terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kemudian metode penelitian, jenis penelitian sumber data serta sistematika pembahasan.

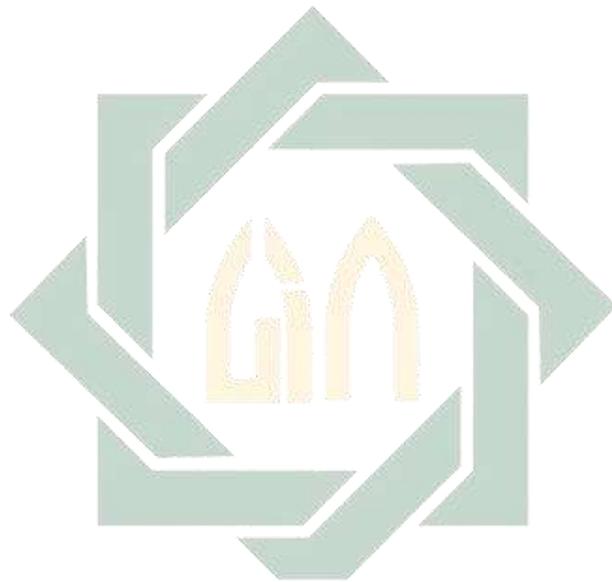
Bab kedua, membahas tentang kajian teori. Beliau membahas tentang pengertian terapi sufistik, macam-macam terapi sufistik dan manfaatnya. Kemudian beliau juga sempat membahas tentang pengertian narkoba dan pecandu narkoba, jenis narkoba, faktor penyalahgunaan narkoba, dampak narkoba.

Bab ketiga, yakni dalam bab ini membahas tentang Pondok Pesantren Sapu jagad, yaitu profil lokasi penelitian, dan terapi sufistik yang ada Pondok Pesantren Sapu Jagad. Kemudian berisikan juga tentang deskripsi subjek penelitian yakni seputar pasien pecandu narkoba, serta berbicara tentang penyebab atau latar belakang pecandu narkoba atau penggunaan narkoba oleh pasien pecandu narkoba yang akan dijadikan narasumber. Bab ini juga membahas dampak terapi sufistik pada pasien kecanduan.

Bab keempat, dalam bab ini berisi tentang analisis data, yaitu memaparkan data pada rumusan masalah di lapangan dengan hasil analisis di lapangan. Hal tersebut berisi analisis metode atau terapi sufistik yang digunakan oleh Pondok pesantren Sapu Jagad Kediri dalam menangani pasien pecandu narkoba. Selain

itu, pada bab ini juga berisikan pula analisis terkait perubahan pasien pecandu narkoba setelah melakukan proses terapi sufistik di Pondok Pesantren Sapu Jagad.

Bab kelima, adalah bab terakhir. Bab ini memiliki dua sub bab yakni kesimpulan dan saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Terapi Sufistik

1. Pengertian Terapi Sufistik

Bagi orang-orang sufi, dunia psikologis memiliki pengaruh yang nyata pada dunia fisik. Dengan cara ini, mereka memperkenalkan perawatan yang bersifat sufistik atau psikoterapi sufistik. Apa yang diterapkan oleh terapi ini adalah perawatan yang berbasis Islam dengan tujuan untuk mencapai manusia yang memiliki jiwa sehat. Cara ini dapat didekati dapat dicapai melalui bimbingan instruksional, tindakan langsung, stimulasi mental, dan bimbingan spiritual¹.

Bagi orang-orang sufi, dunia psikologis memiliki pengaruh yang nyata pada dunia fisik. Dengan cara ini, mereka memperkenalkan perawatan yang bersifat sufistik atau psikoterapi sufistik. Apa yang diimplikasikan oleh terapi ini adalah perawatan yang berbasis Islam dengan tujuan untuk mencapai manusia yang memiliki jiwa sehat. Cara ini dapat didekati dapat dicapai melalui bimbingan instruksional, tindakan langsung, stimulasi mental, dan bimbingan spiritual. Terapi sufistik adalah perawatan yang diberikan untuk menata gangguan jiwa atau gangguan mental dengan cara khusus atau melalui terapi untuk menyembuhkan berbagai penyakit medis maupun non medis seperti kecanduan terhadap narkoba. Terapi sufistik juga

¹ Mukhtar Solihin, *Terapi Sufistik, 'Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf, (Bandung:Pustaka Setia, 2004), 5.*

dapat dianggap sebagai terapi yang melalui keyakinan atau diskusi dengan ahli spiritual². Terapi yang dimaksud tidak hanya berupa konsep, tetapi juga langgung praktek. Para sufi telah mengambil beberapa langkah untuk membantu terapi penyakit jiwa pada pasien. Pertama kali dilakukan adalah menjelaskan kepada pasien bahwa untuk mencapai keutuhan jiwa, mereka harus meningkatkan tingkat keimanannya yang masih rendah, meluruskan niat untuk terus berdoa, dan menganggap semua hal sebagai urusan Allah, bukan sebagai milik mereka sendiri. Selanjutnya, langkah yang harus diambil adalah memenuhi jiwa dengan ketenangan, keikhlasan, dan memenuhi fisik dengan makanan yang sesuai dengan agama, serta melakukan terapi jiwa dengan cara berdoa, agar jiwa menjadi lebih tenang³.

Terapi yang dimaksud juga bisa dianggap sebagai terapi psikologis yang menggabungkan karakteristik agama dan karakteristik kesehatan jiwa. Kedua aspek tersebut diterapkan kepada pasien untuk menghilangkan masalah psikologis dalam hidup mereka⁴. Terapi yang dijalankan dengan metode Islami terhadap gangguan jiwa adalah terapi dengan cara mengimplikasikan makna tauhid dalam perilaku dengan cara yang tersirat dalam prinsip-prinsipnya. Dengan harapan bahwa gangguan tersebut akan hilang dari dirinya dan menjadi manusia yang baru dengan seluruh

² Gusti Abdurrahman, *Terapi Sufistik Untuk Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2010), 5.

³ Amir An-Najar, *Psikoterapi Sufistik Dalam Kehidupan Modern*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2004), 180.

⁴ Andini Kartika Sari and Fajar Utama Ritonga, "Maksimalisasi Penyembuhan Pasien Terhadap Gangguan Halusinasi Melalui Pembelajaran Kaligrafi (Studi Intervensi Level Mikro)", *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 1.1 (2022), 49–55.

kapasitasnya, kecerdasan yang baik, terisolasi dan dipandu dari nalurinya. Dalam kondisi ini, terapi sufistik adalah solusi untuk memecahkan keraguan tentang asal-usul, tujuan, dan langkah-langkah untuk menjalani hidup⁵.

Tasawuf menurut para ulama sufi, Tasawuf secara umum berarti menjalani hidup Zuhud, menjauhi gemerlap kehidupan duniawi, rela hidup dalam keprihatinan, melakukan berbagai macam amalan ibadah, menahan lapar, menunaikan sholat malam dan melakukan berbagai macam ibadah. Dimensi fisik atau fisik seseorang menjadi lemah, dan dimensi jiwa atau roh menjadi kuat. Dalam pengertian ini, tasawuf adalah upaya untuk menundukkan dimensi fisik manusia ke spiritual (*nafs*), dengan berbagai cara bergerak menuju kesempurnaan moral⁶. Ada yang mengatakan bahwa tasawuf adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dan Tuha dalam isolasi dan kontemplasi⁷. Sufistik bisa diartikan spiritual atau keagamaan.

Terapi Sufistik adalah terapi yang berfokus pada karakteristik jiwa manusia, dan karakteristik ini adalah aspek fundamental yang dibutuhkan oleh jiwa manusia⁸. Terapi yang berbasis esensial adalah terapi yang menggunakan konsep dan aplikasi untuk mencapai targetnya. Oleh sebab itu, biasanya para sufi menyembuhkan diri sendiri ketika menderita penyakit dan menyarankan para jamaahnya untuk melakukan hal yang sama, mereka

⁵ Muhammad Shodiq Masrur and Azka Salsabila, "Peran Agama Dalam Kesehatan Mental Perspektif AlQuran Pada Kisah Maryam Binti Imran", *ISLAMIKA*, 3.1 (2021), 38–56.

⁶ Ibrahim Hilal, *Tasawuf Antara Agama Dan Filsafat: Sebuah Kritik Metodologis, Terj', Ija Suntana Dan E. Kusdia*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2002), 19-20.

⁷ Abdul Qadir Djaelani, *Koreksi Terhadap Ajaran Tasawuf* (Gema Insani Press, 1996), 12.

⁸ Amir An-Najar, *Psikoterapi Sufistik dalam kehidupan modern*, (Jakarta : Hikmah tt), 134.

umumnya berdoa untuk membantu proses pemulihan. Pandangan ini diklasifikasikan sebagai strategi pertama untuk perawatan diri, dan kemudian diikuti oleh obat.

Bagi orang sufi, penyembuhan dengan menggunakan metode tasawuf telah dilakukan sejak mereka memasuki tahap al-Bidayah (permulaan), yaitu tahap awal memasuki dunia kesufian, yakni *takhalli* (pengosongan jiwa dari segala sesuatu yang mulia), *tahalli* (pengisian jiwa dengan ketaatan), *tajalli* (menemukan apa yang dicari dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari). Kemudian mujahadah dan riyadhah, melalui maqamat dan ahwal. Lalu akhirnya ke *nihayah* (akhir pencarian). Kaum Sufi menyebut nihayah ini sebagai maqom akhir yaitu *wushul* (pencapaian), *ihsan* (perbuatan baik) atau *fana'* (ketidak kekal). Orang yang telah mencapai tingkatan ini disebut ahl al-Irfan. Namun, bagi yang belum paham, ada banyak jalan yang bisa dipilih dalam mencari penyembuhan sufistik. Tindakan ini sebagian besar sama dilakukan oleh para sufi, melalui dzikir, doa, membaca Al-Qur'an dan mendengarkan murotal atau sholawat⁹. Cara-cara ini terbukti sangat sukses dalam melawan berbagai jenis penyakit. Tentu saja, dengan cara tertentu atau dengan bantuan guru. Namun, penulis membatasi diri hanya pada beberapa jenis terapi yang penulis sebut, yaitu metode dzikir, metode taubat, metode sholat, metode Al-Qur'an, metode ziarah dan istighosah.

⁹ Amin Syukur, *Sufi Healing: Terapi Dengan Metode Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 83.

2. Metode-Metode Terapi Sufistik

Dalam peningkatan pengetahuan, terapi sufistik memiliki beberapa jenis terapi yang bisa dipilih oleh profesional kesehatan untuk membantu klien mereka dalam mencapai kesembuhan dari gangguan kesehatan dan penyakit yang mereka alami. Terapi sufistik yang biasa dilakukan kepada pasien yaitu sebagai berikut :

a. Terapi Sholat

Sholat adalah bagian dari ibadah yang diharuskan oleh seluruh orang Muslim. Umat Muslim melakukan 5 waktu Shalat, yang disebut sebagai waktu yang wajib untuk melakukan Shalat. Shalat bukan hanya sebagai cara untuk membaca Qur'an dan berdoa, tetapi juga untuk terhubung dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam sholat, orang berdoa sambil berdiri dengan khusu' dan merendah tidak berdaya dihadapan Allah, yang menciptakan seluruh alam semesta. Manusia menghadap kepada Allah dengan segala kerendahan hati jiwa dan raga. Dengan sholat yang tepat, manusia mengerahkan jiwa dan tubuh mereka ke hadapan Allah dan tidak berfokus pada hal lain. Dalam sholat ini terdapat sumber-sumber kekuatan spiritual dan seluruh jiwa dan pikiran menjadi nyaman dan damai.

Shalat adalah perpaduan antara gerakan fisik dan mental. Kedua hal tersebut tidak dapat dicerna satu sama lain. Orang yang sholat berarti menggabungkan fisik dan psikis secara bersamaan. Ketika tubuh sedang

bergerak, otak yang mengendalikannya. Ketika seseorang sedang sholat, pikirannya terfokus pada sensasi dan gerakan. Pada saat yang sama, pikiran dan hati bergerak dan menyokong satu sama lain. Kombinasi dari psikotropika dan fisik ini adalah aktivitas yang luar biasa. Di dalam terminologi medisnya, sholat dikatakan sebagai kombinasi dari kecerdasan pikiran, jiwa, dan agama (*spiritual*).¹⁰

Hal ini adalah bagian unik dari sholat ini. Di sisi lain, jika dilihat dari gerakan dan pembacaan dalam melaksanakan sholat, sholat dapat diubah menjadi terapi fisik dan psikis. Fisik terkait dengan gerakannya, dan psikis dengan cara mereka memahami dunia di sekitar mereka. Fisik memiliki manfaat kesehatan (terutama dalam hal jiwa dan akhlak), sedangkan psikis memiliki manfaat kesehatan mental dan fisik. Sholat memiliki manfaat pemujaan atau menjauhkan diri dari rasa khawatir. Dengan perkembangan pengetahuan saat ini, sholat dapat dianggap sebagai terapi untuk manusia yang menderita gangguan atau penyakit serius. Sama seperti orang yang tenggelam dalam kasus narkoba.

b. Terapi Taubat

Peengertian tobat menurut etimology adalah kembali kejalan yang benar, yaitu dengan kembali ke perilaku yang baik dan penuh hormat setelah menyadari bahaya dan kesalahan dari perilaku itu. Adapun taubat menurut ajaran Islam yaitu meninggalkan maksiat dan maksiat, karena akan menyesal, dalam artian tidak akan mengulanginya

¹⁰ *Ibid*,83

lagi. Jika istilah tobat dalam bahasa arab adalah kembali artinya bertaubat kepada Allah, artinya kembali kepada-Nya, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sebab atau alasan yang paling mendasar bagi manusia adalah kedekatan dengan Allah, keterhubungan dengan-Nya, tidak menyimpang dari-Nya dan selalu membutuhkan-Nya dalam kehidupan baik lahir maupun batin.¹¹

Tobat dapat diartikan sebagai pengakuan, penyesalan dan tidak mengulangi dosa. Pertobatan sejati datang dari pemahaman dan kesadaran bahwa Anda telah melakukan kesalahan yang dapat merugikan Anda baik di dunia maupun di akhirat. Orang tersebut menyadari bahwa melanggar larangan Allah atau melalaikan suatu kewajiban yang telah ditentukan adalah dosa dan dengan demikian orang tersebut akan menerima sanksi atau hukuman. Karena itu, ia kemudian menjadi khawatir dan memutuskan untuk tidak melakukannya lagi. Jadi, dalam pengertian lain, pertobatan berarti memaafkan hukumannya karena dia tidak melakukan kesalahan yang sama lagi.¹²

Taubat sebagai ruang terpisah, yang terkait dengan reorganisasi kehidupan manusia yang telah hangus dan perbaikan jiwa yang telah rusak akibat dari hukuman dan dosa yang telah diterapkan.¹³ Taubat bisa membantu orang-orang dari gangguan mental yang bisa menyebabkan

¹¹ Solihi, *Terapi Sufistik*, 125.

¹² Ibid., 126.

¹³ Erba Rozalina Yulianti, "Tobat Sebagai Sebuah Terapi (Kajian Psikoterapi Islam)" : Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik, 1.2 (2017), 132-41.

penyakitnya. Dalam pertaubatan terdapat transformasi yang terjadi pada aspek-aspek pikiran, perasaan, dan psikomotorik.

Terapi taubat dengan cara menemukan perilaku buruk yang menyebabkan penyakit dengan melakukan Mujaddah dan Riyadah, menjauhkan diri dari orang-orang yang bisa mendorong untuk melakukan maksiat, kemudian mengulangi perintah-perintah agama yang pernah dipelajari dan mendekatkan diri kepada Allah dengan cara menambah jumlah ibadah yang mereka lakukan.¹⁴

c. Terapi Doa

Istilah Doa maknanya berarti permintaan atau panggilan, Menurut terminologi, berdoa berarti mengampuni hukumannya, melindungi diri dari bahaya, mendapatkan bantuan atau kenyamanan, dan menjadi agar tidak mengalami gangguan.¹⁵ Berdoa adalah kiasan atau persembahan yang mengarah langsung ke Tuhan.

Bagi seorang Muslim, berdoa adalah bagian dari praktik yang tertanam dalam agama yang mengisyaratkan bahwa kita adalah makhluk yang selalu membutuhkan bantuan dan perlindungan dari Allah. Karena itu, sebagai orang Muslim, kita harus berdoa kepada Allah dalam setiap kesempatan.¹⁶

¹⁴ Solihin, *Terapi Sufistik*, 128.

¹⁵ *Ibid.*, 79.

¹⁶ Yanita Vanela, *Doa Sebagai Metode Psikoterapi Islam Untuk Kesehatan Mental Pasien Di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dr. Hi. Abdul Moeloek Bandar Lampung* (IAIN Raden Intan Lampung, 2017), 26.

Berdoa adalah sebuah perawatan yang sangat baik. Beberapa orang yang tersembuh dari gangguan yang mereka derita hanya dengan mengucapkan beberapa kata perpaduan agama yang dipilih. Untungnya, manfaat dari berdoa bagi orang yang sedang menderita penyakit tertentu, terutama untuk jenis penyakit yang terkait dengan depresi, tekanan darah, dan penggunaan narkoba, terletak pada kemampuan untuk mengusir rasa takut dan menghukumnya.¹⁷

d. Terapi Dzikir

Dzikir adalah mencoba untuk terhubung dengan Allah secara langsung. Secara umum, dzikir bisa diartikan sebagai cara untuk mengingat-Nya dan mensyukuri segala nikmat yang telah Allah anugerahkan ke kita, serta mentaati perintah Allah dan menjauhi segala yang dilarang oleh-Nya. Mengingat dan menyebut Allah secara rutin akan mengajarkan jiwa kita untuk selalu berada di dekat Allah. Oleh sebab itu, secara tidak langsung, tumbuhlah rasa cinta yang sangat besar kepada Sang Pencipta. Dzikir adalah amalan ibadah yang bisa menyembuhkan berbagai jenis penyakit, secara biologis dan psikofisik, seperti depresi dan stress. Saat ini, banyak panti yang menggunakan dzikir sebagai cara untuk mengobati gangguan jiwa karena adanya kenakalan remaja, lalu kebiasaan buruk lainnya seperti kecanduan narkoba dan segala sakit medis maupun non medis.¹⁸

¹⁷ Amin Syukur, *Sufi Healing*, 81

¹⁸ Solihin, *Terapi Sufistik*, 75.

Dalam praktiknya, ada terapi dzikir biasanya ada yang menggunakan dzikir Jahar (lisan), yakni dengan mengucapkan lafal-lafal zikir tertentu, baik dengan volume keras atau dengan volume pelan. Kemudian ada yang menggunakan dzikir hati (kahfi), yaitu dzikir tersembunyi dengan membaca dzikir dalam hati.¹⁹ Adapun dzikir amal yaitu iman dan taqwa yang merupakan bentuk dzikir yang disertai ujian keimanan dalam menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala bentuk larangan dari Allah SWT, sebagai bentuk kecintaan dan ketaatan kepada manusia sebagai hamba Allah SWT. Melalui ini, secara tidak langsung bentuk dan cara mengingat Allah. Karena dia selalu merasa diperhatikan dan dilihat siapa yang akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat nanti.²⁰

Dzikir juga memiliki pengaruh spiritual yang besar, yaitu sebagai penambah keimanan, ketabahan dan kejujuran. Terapi dzikir juga dapat mengubah kerusakan moral, frustrasi, ketidaksadaran dan gangguan jiwa lainnya menjadi sikap terpuji.²¹

3. Manfaat Terapi Sufistik

Terapi saat ini merupakan cara alternatif untuk mencapai kesembuhan. Sama seperti terapi lainnya, terapi sufi juga memiliki manfaat bagi para pecintanya. Manfaat dari terapi ini antara lain :

¹⁹ Ibid., 90.

²⁰ Meisil B Wulur, *Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), 41.

²¹ Solihin, *Terapi Sufistik*, 79.

a. Manfaat Terapi Shalat

Pada saat sholat ada beberapa gerakan yang bisa memberi manfaat kepada orang yang melakukan sholat. Sama seperti takbiratul ihram, gerak bermanfaat untuk melancarkan aliran darah, pengeluaran getah, dan perkembangan kekuatan otot lengan. Kemudian ruku', ruku' yang sempurna memiliki tulang belakang yang sejajar, yang berfungsi untuk mempertahankan keaslian position dan fungsi dari pusat saraf. Setelah melakukan gerakan ruku' lalu dilanjutkan lagi dengan gerakan i'tidal, gerakan I'tidal membantu untuk meningkatkan kemampuan sistem pencernaan. Selanjutnya adalah gerakan duduk di antara sujud, saat melakukan gerakan ini maka pembuluh darah di otak yang berhubungan dengan suplai oksigen akan terlatih, dan bagi wanita sujud memiliki kegunaan lain yaitu mengencangkan organ-organ di sekitar perut. Selanjutnya adalah gerakan duduk diantara kedua sujud, posisi ini mampu menghindari nyeri pangkal paha yang sering menyebabkan ketidakmampuan untuk berjalan. Kemudian yang terakhir adalah salam, gerakan salam dapat membantu mengendurkan otot sekitar leher dan kepala, memperlancar aliran darah di kepala sehingga dapat mencegah rasa nyeri dan mencegah sakit kepala.²²

Manfaat dari sholat yang khushyuk adalah otak mendapatkan kesempatan untuk istirahat dan meningkatkan jumlah zat kimia yang

²² Ibid., 27-31.

dihasilkan oleh otak ketika dihadapkan dengan kondisi yang membuat stress. Selain itu, ini bisa mendorong perilaku manusia yang terobsesi untuk mencapai harapan yang baik. Shalat juga memiliki kemampuan untuk menyejukkan jiwa seseorang.²³ Adapaun manfaat lainnya dari melakukan sholat yang baik untuk kesehatan psikis seseorang. Shalat memiliki manfaat merilekskan pikiran dan bisa digunakan sebagai bentuk meditasi atau merelaksannya, menyerupai yoga. Efek yang dihasilkan adalah ketenangan. Sehingga saraf dan otot yang tegang dapat kembali rileks, sehingga kondisi fisik dan psikis seseorang terjaga kembali.²⁴

b. Manfaat Taubat

Manfaat dari terapi taubatpitu sendiri bisa mendorong seseorang untuk menumbuhkan amal perbuatannya melalui pengkajian diri, analisis, dan persiapan yang baik untuk melakukan hal yang sama. Selain itu, terapi taubat meningkatkan rasa percaya diri untuk menjalani hidup, tidak terobsesi, dan mampu berpikir dengan baik tentang semua hal.²⁵

c. Manfaat Terapi Do'a

Autosugesti dapat ditambahkan ke terapi doa untuk membangkitkan kepercayaan diri dan optimis (harapan untuk

²³ Deden Suparman, 'Pembelajaran Ibadah Shalat Dalam Perpektif Psikis Dan Medis': Jurnal Istek, 9.2 (2015).

²⁴ Meisil B Wulur, *Psikoterapi Islam* (Deepublish, 2015).35

²⁵ Erba Razalina Yulianti, "Tobat Sebagai Sebuah Terapi (Kajian Psikoterapi Islam)", Bandung: Jurnal Syifa Al-Qulub, Vil. 1, No. 2, Januari 2017, 134.

sembuh), yang keduanya penting dalam penyembuhan suatu penyakit. Shalat juga dapat menimbulkan ketenangan bagi manusia, dan ketenangan ini dapat memberikan efek relaksasi yang signifikan bagi manusia, terutama bagi seseorang yang sedang dalam masa penyembuhan. Selain itu, dengan berdoa seseorang akan menemukan keberkahan hidup, karena semua peristiwa atau kejadian hidup dialami.

d. Manfaat Terapi Dzikir

Salah satu manfaat dari dzikir adalah menghasilkan pengaruh yang damai dan sejuk pada orang yang mengamalkannya, sehingga tidak merasa khawatir, stressed, dan juga depresi. Dzikir menumbuhkan kekuatan jiwa yang dimaksudkan untuk memberi pengaruh pada kekuatan mental seseorang, dan seseorang akan menemukan keseimbangan jiwa dan pikirannya. Keutuhan akan menciptakan pribadi untuk menemukan ketenangan batin, karena kepercayaan kepada Tuhan. Hal ini bisa menyebabkan rasa percaya diri untuk menghadapi potensi hidup yang berbeda.²⁶ Selain itu, melakukan Dzikir juga memiliki manfaat untuk membersihkan jiwa, dengan jiwa yang bersih, tujuan-tujuan jiwa dapat ditemukan dan cahaya batin dapat dibentuk, sehingga akalunya dapat memutuskan untuk melakukan hal yang baik dalam hidup.²⁷

²⁶ Meisil B Wulur, *Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), 92-40.

²⁷ M. Solihin, *Terapi Sufistik*, 93.

B. Pecandu Narkoba

1. Definisi Pecandu Narkoba

Berdasarkan pasal 1 angka 13 UU No. 35 Tahun 2009 menyatakan bahwa Pecandu narkoba adalah orang yang menggunakan atau menyalahgunakan narkoba dan berada dalam keadaan kecanduan, baik secara fisik maupun psikis. Maksud dari hal ini adalah suatu kondisi yang ditandai dengan konsumsi obat secara teratur dalam jumlah yang sama dalam jumlah yang banyak, apabila pengguna tiba-tiba berhenti maka akan menimbulkan gejala fisik dan psikis.²⁸

Orang yang tersesat dalam narkoba adalah orang yang tenggelam dengan cara yang salah, yaitu dengan menggunakan narkoba secara berlebihan atau dengan cara yang tidak sehat, baik secara mental atau fisik. Para pecandu narkoba ini telah mengembangkan toleransi terhadap satu atau lebih jenis narkoba, termasuk psikotropika, dan juga terhadap zat lain yang bersifat adiktif. Ada pula tingkatan kecanduan narkoba yaitu:²⁹

1. User (pengguna biasa), adalah individu yang memakai narkoba dalam situasi yang tepat. Sebagai contoh: makanlah ketika waktunya makan, dan gunakan obat yang sesuai dengan perintah dokter..
2. Abuser (penyalahgunaan), Yaitu, memakai narkoba yang melebihi persyaratan atau batasan yang ada, yang dapat menyebabkan penurunan kemampuan fisik, mental, emosional dan sosial.

²⁸ Putri Amara Dewi, 'Therapeutic Community Bagi Pecandu Narkoba Di Loka Rehabilitasi BNN Kalianda Kabupaten Lampung Selatan' (UIN Raden Intan Lampung, 2019) 38.

²⁹ Ibid., 38.

3. Dependence (Ketergantungan), Hal ini adalah tuntutan biologis atau psikofisik atas narkoba, yang mana karakteristik penggunaannya adalah untuk terus memakainya.

Sebelum seseorang benar-benar tenggelam dalam kecanduan terhadap narkoba yang luar biasa, ada beberapa tahap yang mereka lewati. Inilah yang diterapkan oleh tahapan.³⁰

1. Abstinence, yaitu periode ini atau tahap adalah ketika seseorang berhenti menggunakan narkoba secara total untuk tujuan rekreasi.
2. Sosial Use, periode dimana seseorang mencoba zat psikoaktif atau narkoba dengan tujuan rekreasi, tetapi tidak mengalami perubahan dalam aspek sosial, keuangan atau medis. Hal ini berarti bahwa pemakai masih memiliki kemampuan untuk mengatur bagaimana mereka menggunakan narkoba.
3. Early Problem Use, Suatu periode yang mana seseorang menyalahgunakan zat psikoaktif atau narkoba dan penyalahgunaan ini mempengaruhi kehidupannya. Seperti malas sekolah, hanya bergaul dengan orang tertentu, dan masih banyak lagi.
4. Early Addictio, merujuk pada pecandu yang menunjukkan perilaku ketergantungan, baik secara fisik maupun psikologis, yang mengganggu kehidupan sosial penggunanya. Pecandu seperti itu sulit menyesuaikan

³⁰ Dedi Humas, *Mengenal Therapeutic Community* (On-line), tersedia di <https://dedihumas.bnn.go.id> (20 April 2018), diakses pada tanggal 12 Mei 2023, pukul 07.54 WIB.

diri dengan pola hidup normal dan cenderung bertindak dengan cara yang melanggar nilai dan norma yang berlaku.

5. Severe Addiction, masa atau fase dimana seseorang hidup hanya untuk mempertahankan kecanduan narkoba sambil mengabaikan kehidupan sosial dan ego. Pada tahap ini, pecandu berani melakukan kejahatan untuk memenuhi kebutuhan obat yang dimusnahkan.

Pecandu narkoba sebagian besar memiliki ciri atau tanda-tanda yang berbeda dari pecandu narkoba pada lainnya. Ciri-ciri tersebut yakni.³¹

- Ciri fisik, yakni seperti kehilangan berat badan, mata yang cekung dan merah, wajah yang sayu dan pucat, sulit mengendalikan buang air besar atau kecil, tidak ada rasa lapar, perut yang sakit, tangan yang muncul bintik-bintik merah seperti digigit nyamuk, dan penampilan yang kurang menarik.
- Ciri psikis, yakni emosi tidak terkontrol, cepat menguap, suka menentang atau melawan, berbicara keras, sering berbohong, dan tidak menepati janji.
- Ciri perilaku, yaitu malas, bersikap acuh tak acuh, rasa canggung, tidak mandi, sering batuk, dan sering menguap. Selain itu, kita juga cenderung lebih banyak bermimpi buruk dan lebih sering mencuri atau melakukan kejahatan.

Para pecandu narkoba, khususnya bagi mereka yang saat ini

³¹ Putri Amara Dewi, *Therapeutic Community Bagi Pecandu Narkoba*, 40.

menggunakan narkoba, para pengkonsumsi narkoba pasti tahu siapa yang menjual narkoba. Bahan psikotropika memang tidak dapat ditemukan dengan bebas, namun saat ini banyak sekali pihak yang tidak bertanggung jawab yang menjual belikan dengan berbagai jenis.³²

Hal ini tentu mampu digunakan sebagai peluang untuk para pecandu narkoba untuk memakai narkoba dengan nyaman. Saat ini, perdagangan narkoba dapat dilakukan dengan berbagai cara oleh para penyelundup. Penimbunan bahan baku, pencampuran, dan mendapatkan lisensi untuk manufacturing (produksi) narkoba semuanya sangat terorganisasikan. perdagangan narkoba kini telah menjadi perdagangan besar di seluruh dunia berkat teknologi yang inovatif dan jaringan yang luas. Dari hal tersebut, saat ini sudah banyak menimbulkan korban.³³

Mengonsumsi narkoba saat ini telah menjadi masalah yang sangat penting, dan membutuhkan segera pertolongan. Upaya untuk mencegah penyebaran, penggunaan, dan kecanduan narkoba saat ini dilakukan oleh pihak-pihak terkait diantara lain kepolisian, BNN, dan komunitas. Berbagai upaya tersebut pasti akan membantu mengurangi jumlah kasus penggunaan narkoba yang salah. Dari peristiwa tersebut, saat ini telah banyak menimbulkan korban.³⁴

³² Maudy Pritha Amanda, "Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja (Adolescent Substance Abuse)", *Jurnal Penelitian dan PPM*, Vol. 4, No. 2, (Juli 2017), 340.

³³ Bayu Puji Hariyanto, 'Pencegahan Dan Pemberantasan Peredaran Narkoba Indonesia', *Jurnal Daulat Hukum*, 1.1 (2018), 202.

³⁴ *Ibid.*, 203.

2. Bentuk-Bentuk Narkoba

Narkoba dibagi kedalam 3 jenis, yaitu narkotika, psikotropika dan bahan adiktif lainnya.³⁵ setiap jenisnya dibagi lagi ke beberapa kelompok.

a. Narkotika

Bahan psikotropika adalah zat atau obat yang terbuat dari tanaman atau non tanaman, yang memiliki kemampuan untuk mengubah atau menurunkan konsolidasi, dan terkadang menyebabkan hilang rasa. Zat ini bisa mengurangi atau menghilangkan rasa khawatir, dan bisa menimbulkan ketergantungan. Bahan psikotropika memiliki kemampuan untuk memanipulasi (menceritakan) yang sangat baik. Bahan psikotropika juga memiliki toleransi dan kebiasaan yang sangat tinggi. Tiga sifat ini adalah penyebab utama orang yang menggunakan narkoba untuk tetap berada di bawah pengaruhnya.³⁶

Berdasarkan UU No. 22 tahun 1997, jenis-jenis narkotika dapat dibagi menjadi 3 golongan.³⁷

Golongan I : narkotika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan ilmiah, tidak ditujukan untuk terapi serta berpotensi menimbulkan adiksi atau ketergantungan. Misalnya heroin/putaw, kokain, ganja dan lain-lain.

³⁵ Ucock Hasian Rafeiater, "Penyalahgunaan Narkoba", *Jurnal Health & Sport*, Vol. 2, No. 1, (Februari 2011), 84.

³⁶ Subagyo Partodihardjo, *Kenali Narkoba & Musuhi Penyalahgunaannya* (ESENSI, 2006), 11.

³⁷ Pramono U Tanthowi, 'NARKOBA Problem Dan Pemecahannya Dalam Prespektif Islam, Cet, I Jakarta' (PBB, 2003), 7.

Golongan II : narkotika yang berkhasiat obat digunakan sebagai upaya terakhir dan dapat digunakan secara terapeutik dan ditujukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan berpotensi tinggi menimbulkan adiksi, misalnya morfin, petidin, turunan/garam narkotika golongan ini dan lain-lain.³⁸

Golongan III: Narkotika yang efektif untuk pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi serta bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan memiliki potensi ringan menyebabkan adiksi. Misalnya kodein, garam narkotik dalam golongan itu dan lain-lain.

Menurut cara membuatnya, zat psikotropika dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis utama, yaitu psikotropika alami, psikotropika yang diresepkan dan psikotropika yang buatan:³⁹

1) Narkotika Alami

Narkotika alami adalah Bahan psikotropika yang terbuat dari tanaman yang berdaun. Contohnya : ganja, hasis, koka, opium.

2) Narkotika Semisintetis

Bahan psikotropika yang dihasilkan oleh alam dan diubah menjadi zat adiktifnya, dengan demikian, untuk tujuan medisnya, mereka memiliki sifat yang lebih kuat. Sebagai contoh, Morfin digunakan dalam bidang medis untuk menghilangkan rasa sakit pada prosedur bedah.

³⁸ *Ibid.*,8

³⁹ Visimedia, *Mencegah Penyalahgunaan Narkotika* (Jakarta: Gramedia, 2008), 35

3) Narkotika Sintetis

Narkoba yang dibuat dengan zat kimia. Bahan psikotropika ini digunakan untuk menawan dan remedio untuk orang-orang yang tersesat dalam cinta narkoba (subtusi). Sebagai contoh: Petidin, yang digunakan untuk mengobati infeksi kulit, melakukan operasi yang kecil, memalsukan sunat, dan seterusnya.

b. Psikotropika

Psikotropika adalah zat atau obat yang bukan psikoaktif, alami atau yang dihasilkan oleh industri, yang memiliki pengaruh yang khusus pada pusat-pusat saraf dan menyebabkan perubahan dalam perilaku dan aktifitas normal. Psikotropika adalah pengobatan yang diberikan oleh dokter untuk mengatasi gangguan jiwa (psikis). Menurut hukum no 5 Tahun 1997, psikotropika dapat dikelompokkan menjadi 4 golongan.

Golongan I: itu adalah obat psikotropika dengan daya adiktif yang sangat kuat, tidak memiliki manfaat yang diketahui untuk pengobatan, dan keefektifannya sedang dipelajari. Contohnya adalah MDMA, ekstasi, LSD dan STP.

Golongan II: adalah psikotropika dengan daya adiktif kuat serta berguna untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah fetamin, metamfetamin, metakualon, dan sebagainya.

Golongan III: adalah psikotropika dengan daya adiksi sedang serta berguna untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah lumibal, buprenorsina, fleenitrazepam, dan sebagainya.

Golongan IV: adalah psikotropika yang memiliki daya adiktif ringan serta berguna untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah nitrazepam (BK, mogadon, wdumolid), diaxepam, dan lain-lain. Berdasarkan ilmu farmakologi, psikotropika dikelompokkan kedalam 3 golongan : depresan, stimulant, dan halusinogen.⁴⁰

e. Bahan Adiktif Lainnya

Zat adiktif terdiri dua kata “zat” dan “adiktif” menurut etimologi adalah wujud, hakekat, dan pengertian yang sama atau berbeda dari pembentukan sebuah benda. Adiktif itu sendiri adalah kata yang memiliki arti ketergantungan dan menimbulkan pengencangan pada orang yang memakainya.⁴¹ Zat menurut Dadang Hawari, adalah komponen yang memiliki efek samping pada kemampuan berpikir, merasakan dan bertindak, tergantung pada orang yang memakainya. Zat itu menghasilkan kondisi dan sifat siktif, jika seseorang menggunakannya, ia akan mengalami gangguan dalam menggunakan zat (Substance Use Disorder) yang diindikasi oleh perilaku maladaptif yang terkait dengan penggunaan zat tersebut.⁴²

Golongan adiktif lainnya adalah Bahan psikotropika dan narkotropika yang berbeda adalah bagian dari kelompok adiktif yang ketiga. Sebagai contoh: kelompok minuman beralkohol dan makanan

⁴⁰ Sylviana, *Bunga Rampai Narkoba Tinjauan Multidimensip* (Jakarta: Sandi Kota, 2001), 21.

⁴¹ M Moeliono Anton, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia', *Jakarta: Balai Pustaka*, (1990), 413.

⁴² Mardani, *Penyalahgunaan Narkoba Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Pidana Nasional* (Rajawali Pers, RajaGrafindo Persada, 2008).

yang mengasyikkan, serta zat lain seperti penyedot debu, penghapus air liur, dan bensin. Karena itu, minuman beralkohol, seperti bir dan sari buah apel, juga dianggap sebagai narkoba.

Zat ini biasanya disebut sebagai psikotropika, karena substances ini memiliki pengaruh pada pusat-pusat saraf (otak), yang mana jika digunakan, akan memiliki pengaruh pada kognisi, perilaku, pikiran dan perasaan. Penggunaan zat psikotropika yang berlebihan ini adalah karakteristik dari penggunaan zat yang tidak sehat. paling tidak satu bulan penuh dalam menggunakan zat ini, sehingga menyebabkan gangguan pada perilaku dan pekerjaan. penekanan selama satu bulan tidak boleh dianggap secara harfiah, tetapi menunjukkan bahwa ini adalah bulan yang sering terjadi, yang akan menyebabkan gangguan dalam bersosial.⁴³

Menurut yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa psikotropika, alkohol, dan zat adiktif merupakan komponen” yang memiliki pengaruh langsung pada sistem yang bekerja pada saraf , ini menyebabkan perubahan khusus pada fisik, dan jika dilihat dari sifat adiktinya, maka semua komponen tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam kelompok yang sama, yaitu zat adiktif yang bersifat psikoaktif.

⁴³ Acep Saifullah, 'Narkoba Dalam Prespektif Hukum Islam Dan Positif', *Bandung: IRineka Cipta*, 2009.

3. Bahaya-Bahaya Penyalahgunaan Narkoba

Secara garis besar dampak dari penyalahgunaan obat terlarang dikelompokkan ke dalam kategori dibawah ini:⁴⁴

- a. *Depresant*. Merupakan obat yang berfungsi untuk meredakan rasa takut dan membuat orang menjadi lebih mudah mengendalikan emosi. Zat ini menghasilkan perasaan lega yang bersifat buatan dan mengurangi rasa tegang atau khawatir, serta mengurangi tekanan psikofisik. Namun, obat-obat semacam ini menyebabkan ketergantungan psikoanalisis. Upaya untuk memperbaiki efek ketergantungan dari obat ini belum membuahkan hasil. Bahan psikotropika, seperti heroin dan obat tidur (barbiturates), contoh obat jenis ini adalah heroin dan obat tidur (barbiturates).
- b. *Stimulants*, Bahan psikotropika atau obat yang termasuk ke dalam kelas ini meliputi zat yang berfungsi untuk menghilangkan rasa ingin tahu manusia. Pengondisian mendorong gejala yang terkait dengan ketenangan seperti peningkatan detak jantung, peningkatan tekanan darah, mual dan muntah, serta obat yang seperti ini biasanya menyebabkan perilaku agresif dan kekerasan. Zat ini bisa menyebabkan gangguan jiwa (delusional psychosis).
- c. *Hallucinogens*, secara kimiawi sangat rumit dan dapat menyebabkan perubahan mental yang luar biasa seperti euforia, rasa khawatir,

⁴⁴ Bandung Valley, *Talking Your Kids About Drug and Alcohol* (Elex Media Komputindo, 2011), 40.

ketidaksetujuan, dan depresi. Yang termasuk kedalam zat atau obat jenis ini adalah marijuana, ekstasi, LSD, dan mescaline.

- d. Adiktif, seorang pecandu narkoba ketika sedang mengkonsumsinya ia akan sangat tertarik untuk melakukannya lagi dan lagi, karena zat yang dimaksud dalam narkoba menyebabkan seseorang menjadi lemah letih lesu, seperti halnya dengan ganja, heroin, dan putaw. Jika narkoba telah dikonsumsi dalam jumlah yang banyak dari hari ke hari, tubuh akan mulai rusak dan jika jumlah tersebut telah melebihi batas, tubuh akan menjadi overdosis dan berakhir dengan kematian.

Adapun bahaya lain yang dapat ditimbulkan dari penggunaan obat-obatan terlarang dan narkoba adalah :

- a. Bahaya Terhadap Keluarga.⁴⁵
- 1) Bahaya pertama dan yang paling utama adalah nama baik keluarga sudah pasti akan rusak. Keadaan seperti itu bukan hanya dari masyarakat yang memberikan tanda jelek, tetapi itu juga akibat dari perilaku pecandu narkoba yang kadang membuat masyarakat tidak nyaman dengan segala ulahnya di lingkungan umum.
 - 2) Rusaknya akhlak, Sudah tidak memiliki rasa hormat dan menghargai serta berperilaku tidak sopan jika berada di rumah. Tidak jarang juga suka menimbulkan permasalahan dengan keluarga bahkan tidak segan-segan untuk membantah orang

⁴⁵ Ibid.,40

tua. Selalu memakai cara kasar jika apa yang diinginkan tidak segera dipenuhi.

- 3) Tidak menjaga aset berharga yang berada di rumah, contohnya mengendarai kendaraan dengan urakan, menjual segala barang yang berharga yang dimiliki keluarga lalu uangnya dipakai untuk beli narkoba bisa jadi untuk bersenang-senang dengan temann-temannya, atau bisa jadi merusak segala sesuatu yang ada di rumah milik keluarga sebagai bentuk pelampiasannya.
- 4) Menghabiskan seluruh harta keluarga sampai tidak terhitung. Ini terjadi karena harga dari barang-barang narkoba pada umumnya relatif tinggi dan keharusan untuk membelinya secara periodik akibat efek dependensi atau kebergantungan yang ditimbulkan. Disamping itu pula perawatan dan pemulihan korban narkoba tidaklah murah.

b. Bahaya Fisik.⁴⁶

Tipe adaptasi tubuh yang terkait dengan penggunaan narkoba secara berlebihan adalah yang paling banyak menerima pengaruh, khususnya dari kelompok obat yang berjenis downers. Bahkan dapat berubah beberapa kali sampai tubuh dan organ tubuh menjadi ketergantungan pada obat tersebut untuk bisa berfungsi dengan baik.

⁴⁶ Muh Amir P Ali and D S Imran, *Narkoba: Ancaman Generasi Muda* (DPD KNPI Kaltim, 2007).

Alkohol menyebabkan gangguan dalam melepaskan beberapa bagian dari saraf-saraf pada otak. Alkohol juga meningkatkan jumlah Cytochrome dan Mitochondria yang ada di dalam liver, yang berfungsi untuk menetralkan elemen- elemen yang masuk. Seluruh tubuh akan tergantung pada alkohol untuk mempertahankan keseimbangan baru ini, tetapi, jika penggunaan narkoba ini dihentikan, semua susunan dan keseimbangan kimia tubuh akan berubah. Mungkin akan ada kekurangan dalam bentuk anzim tertentu dan kurangnya gerakan sendi tertentu. Tiba-tiba, tubuh mencoba untuk mendapatkan kembali keseimbangan. Biasanya, hal-hal yang ditekan atau tidak dapat dilakukan oleh tubuh saat menggunakan narkoba akan dilakukan secara berlebihan saat gejala putus obat (GPO).

Bagi mereka yang sudah kecanduan terutama pecandu narkoba, rasa sakit yang akan mereka alami ketika mengalami gejala putus obat (GPO) adalah salah satu penyebab utama mereka sulit untuk berhenti menggunakan zat psikoaktif, khususnya heroin atau putaw. Mereka tidak ingin merasakan tekanan, getaran, sensasi, atau ketidaknyamanan pada bagian tubuh lainnya, kram, amandel, gigi, atau bagian tubuh lainnya yang selalu menderita ketika kapasitas zat psikoaktif dalam tubuh diminimalkan atau bahkan diberhentikan.

Selain itu, semua organ tubuh yang penting, seperti liver, jantung, paru-paru, ginjal dan otak, pasti akan mengalami penurunan fungsi akibat dari mengkonsumsi narkoba dalam jumlah yang besar dan dalam waktu yang lama. Banyak orang yang tenggelam dalam narkoba yang berakhir dengan gangguan fungsi sistem jantung bocor, paru-paru bermasalah, dan gangguan fungsi sistem digestif. Belum lagi bahaya kesehatan yang terkait dengan penggunaan jarum suntik yang meluas (HepatitisC dan HIV/AIDS).

c. Bahaya Mental.

Selain kecanduan fisik, mental juga tergantung. Kecanduan mental ini lebih rumit untuk dibangun kembali daripada kecanduan Fisik. Kecanduan yang dialami melalui fisik akan berakhir setelah GPO, tetapi setelah itu, akan muncul kecanduan mental, yang disebut dengan istilah sugesti.

sugesti ini dapat dianggap sebagai getaran getaran yang keras di dalam otak seorang pecandu yang menyuruh untuk mengkonsumsi narkoba. Sugesti biasanya menyebabkan konflik internal di dalam diri pecandu, karena ada bagian dirinya yang ingin menggunakan narkoba, tetapi ada bagian lain yang mencoba mencegah mereka melakukannya. Dampak lain dari psikoaktif dapat menyebabkan rasa cinta terhadap zat psikotropika dan bahkan menggunakan zat psikotropika. Dengan demikian, yang ada dipikirkannya adalah untuk menggunakan semua

kapasitas intelektualnya untuk memikirkan cara-cara termuda untuk mendapatkan akses ke narkoba.

Namun dia tidak pernah memperhitungkan konsekuensi dari perilaku yang dia lakukan, seperti mencuri, berbohong atau sharing needle karena perilakunya selalu impulsif, tanpa pernah dipikirkan terlebih dahulu.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Menjadi Pecandu Narkoba

Pecandu narkoba atau korban dari narkoba ini pasti memiliki beberapa alasan tentang bagaimana mereka masuk ke dalam perangkap yang sama sekalipun tidak sehat. Latar belakang atau penyebab tersebut berbeda untuk setiap orang. Faktor-faktor tersebut adalah :

1) Faktor Narkotika

Seluruh jenis narkotika memiliki efek pada bagian otak yang mengendalikan sensasi kenikmatan. Karena itu, penggunaan narkoba yang dimaksud ingin diulangi lagi untuk merasakan kenikmatan yang di harapkan dengan cara yang sesuai dengan sifat obatnya. Setiap jenis narkoba memiliki potensi untuk menimbulkan ketergantungan yang berbeda. Jika luasnya semakin besar, semakin kuat potensi zat psikotropika untuk menimbulkan rasa ketergantungan.⁴⁷

1. Faktor Individu

a. Perubahan Biologi

Pada awal tahap pubertas, tubuh Anda akan berubah lebih

⁴⁷ Badan Narkotika Nasional, 'Mahasiswa Dan Bahaya Narkotika', Jakarta: Team BNN, 2012.

cepat dari biasanya, terutama pada aspek ketinggian dan berat badan. Postur tubuh juga akan berubah, yang saat ini menyerupai postur tubuh orang dewasa dan karakteristik seksual dan sekunder akan mulai terlihat. Perubahan yang cepat pada masa transisi biasanya menimbulkan keraguan dan ketidakpastian. Debit akan semakin besar jika ayah dan ibunya tidak konsisten, sehingga anak akan memiliki depresi dan kemungkinan untuk mengonsumsi narkoba.

b. Perubahan Psikologik

Pada usia remaja kapasitas intelekt menjadi lebih baik, daya abstraksi, kapasitas konseptual, dan keraguan terhadap alam semesta sekitar menjadi lebih kuat, mereka ingin tahu tentang dunia di sekitarnya, termasuk mencoba zat psikotropika, mulai dari kebiasaan merokok, minuman beralkohol, dan lainnya.

c. Perubahan Sosial

Jika pada usia remaja orang tua terlalu banyak menetapkan peraturan dan menghukum, anak akan menunjukkan perilaku perlawanan, salah satu contoh yang termasuk dalam kelompok ini adalah penggunaan narkoba. Mengonsumsi narkoba secara berlebihan sering kali dikombinasikan dengan gangguan jiwa lainnya seperti depresi, apatis atau perilaku anti- sosial.

2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan mencakup komponen keluarga, dan lingkungan yang terkait dengan pergaulan, baik di rumah, atau tempat umum. Dari apa yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa ada faktor yang menyebabkan seseorang menjadi pecandu narkoba, yaitu: individu, lingkungan, dan narkoba.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

PROFIL PONDOK PESANTREN SAPU JAGAD KEDIRIDAN TERAPI SUFISTIK PECANDU NARKOBA

A. Profil Pondok Pesantren Sapu Jagad Kediri

1. Profil Umum Pondok Pesantren Sapu Jagad Kediri

Nama	: Pondok Pesantren Sapu Jagad Kediri
Pengasuh	: KH. Agus Tuhfatun Nafi'
Tahun didirikan	: 1998-Sekarang (2023)
Alamat Padepokan	: Jl. Pare Kandangan No. 17, Kencong Barat, Kencong, Kec. Kepung, Kabupaten Kediri, Jawa Timur
Kode Pos	: 64293
Telpon	: 0858-5651-2512
Titik Kordinat	: 66CH+98

2. Deskripsi Lokasi Penelitian

Pondok pesantren Sapu Jagad Kediri berada didesa kencong yang berada didekat jalan utama maka penelitian memiliki letak geografis yang sangat menguntungkan, hal ini disebabkan karena disekitar pondok ada lingkungan penduduk yang tidak terlalu sepi. Walaupun pondok ini berada didaerah pedesaan akan tetapi posisi dari Pondok pesantren Sapu Jagad Kediri ini terbilang cukup mudah untuk dijangkau. Karena posisi dari pondok

ini juga terletak di sebelah jalan raya yang sangat mudah untuk dijangkau dengan menggunakan alat transportasi umum untuk menghubungkan jalur transportasi pondok dengan kecamatan Pare maupun kecamatan Kepung.¹

Disini peneliti menjelaskan gambaran lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian, menurut peneliti ini diperlukan dalam mencari data-data umum, yang mana data itu didapatkan dari deskripsi lokasi penelitian. Terdapat pula hubungan antara letak geografis tempat penelitian dan objek yang diteliti. Adapun lokasi yang dijadikan sebagai penelitian skripsi yakni Pondok pesantren Sapu Jagad Kediri yang terletak di Jl. Pare Kandangan No.17, Kencong Barat, Kencong, Kec. Kepung, Kabupaten Kediri, Jawa Timur.²

Pondok Sapu Jagad ini cukup jauh dari pusat kota Kediri, kurang lebih 40 menit sampai 50 menit dari pusat alun-alun kota Kediri. Meski cukup jauh dari perkotaan, pondok ini telah menerima kunjungan dari kepolisian dan instansi lain. Karena terletak di dekat dengan jalan raya dan juga jalan umum yang sering dilalui serta akses kesana yang cukup mudah dijangkau menggunakan kendaraan umum maupun kendaraan travel seperti bus atau elf sehingga mudah dicari dan dijangkau.³

Pondok Sapu Jagad memiliki tempat atau area yang layak untuk pasien atau muridnya. Kabin ini menyatu dengan rumah pengasuh dimana kabin ini berada tepat di sebelah rumah pengasuh. Pondok Sapu Jagad Kediri juga

¹ Observasi di Pondok Sapu Jagad, 2 Februari 2023

² Ibid

³ *Observasi* tanggal 9 Februari 2023

memiliki fasilitas mushola, area terbuka, kamar mandi, tempat wudhu, tempat menjemur pakaian, dapur dan beberapa ruangan untuk pasien termasuk pecandu narkoba.⁴

Meskipun letak dari pondok ini didekat jalan raya namun suasana dalam pondok terbilang cukup nyaman dan sejuk karena terdapat pepohonan yang cukup rindang dan sangat mendukung dalam proses penyembuhan para pasien terutama pasien pecandunarkoba Suasana tersebut dapat“membantu merilekskan tubuhdan pikiran pasiennya. Lingkungan di dalam pondok juga bersih dan segar yang memiliki kelebihan dalam melakukan proses terapi atau penyembuhan karena secara otomatis rehabilitan akan menerima dan merasakan pengaruh positif dari lingkungan yang sehat, bersih dan damai. Selain itu, masyarakat sekitar pondok dapat menerima secara positif keberadaan Pondok Sapu Jagad. Sehingga setiap aktivitas di pondok tidak menjadi isu sensitif bagi masyarakat sekitar sekitar pondok dapat menerima secara positif keberadaan pondok Sapu Jagad.⁵

Pondok pesantren Sapu Jagad Kediri berada di daerah kencong barat. Letak pondok ini sangatlah strategis dan mudah untuk dijangkau menggunakan kendaraan darat apa saja karena posisinya sangat dekat dengan jalan Raya. Untuk lebih jelasnya lokasi pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Islam Sapu Jagad Desa Kencong Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri adalah :

⁴ *ibid*

⁵ Fatoni (Ketua Pondok Pesantren Sapu Jagad Kediri), *wawancara*, Kediri 9 Februari 2023

- a. Sebelah utara berhubungan dengan desa Kandangan dan desa Canggung
 - b. Sebelah timur berhubungan dengan desa Krenceng kec. Kepung
 - c. Sebelah selatan berhubungan dengan desa Krenceng kec. Kepung
 - d. Sebelah barat berhubungan dengan desa Krenceng
3. Sejarah Pondok Pesantren Sapu Jagad Kediri

Bagi masyarakat desa Kencong dan sekitar pondok pesantren Sapu Jagad Kediri, hal ini sudah tidak asing lagi. Pondok ini juga sudah berdiri kurang lebih 15-17 tahun yang lalu. Pondok ini dibangun guna bertujuan supaya masyarakat yang sedang merasakan kecanduan terhadap narkoba ini dan juga masyarakat yang sedang mengalami gangguan kejiwaan bisa sembuh. Pondok pesantren Sapu Jagad Kediri tidak terlepas dari o berdirinya pondok pesantren Raudhatul Ulum yang juga terletak di desa Kencong. Pondok pesantren Sapu Jagad didirikan atas pengaduan dari beberapa orang yang mengeluhkan banyaknya anak muda yang terjerumus pada hal-hal yang tidak baik dan haram seperti mengkonsumsi obat-obatan terlarang, namun ada juga beberapa orang tua yang juga mengeluhkan perbuatan anaknya yang selalu mengkonsumsi barang terlarang.⁶

Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Sapu Jagad didirikan pada tahun 1998. Berawal dari keluhan beberapa orang maka pondok singgah ini dibangun. Pondok singgah rehabilitasi mental dan pesantren ini khusus untuk orang yang menderita gangguan kejiwaan dan juga untuk orang yang

⁶ Fatoni (Ketua Pondok Pesantren Sapu Jagad Kediri), *wawancara*, Kediri 17 February 2023

kecandua narkoba. Nama sapu jagad ini diambil dari salah satu doa keselamatan di dunia dan akhirat, yaitu doa yang maha kuasa untuk alam semesta. Dari mana datangnya doa ini pada salah satu ayat surat Al-Qur'an Al-Baqarah ayat 201 yang berbunyi:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (٢٠١)

Artinya: “Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”⁷

Dari doa sapu jagad itulah nama pondok singgah ini di ambil, karena makna yang ada dari doa sapu jagad yang meminta keselamatan dari dunia akhirat ini.⁸ Dan dengan doa ini menunjukkan bahwa manusia selalu berlindung kepada Allah. Dari pembacaan doa tersebut, Kyai Anom Agus Tuhfatun Nafi' berharap dengan berdirinya pondok pesantren yang direhabilitasi segera pulih dan kembali ke jalan yang benar. Dari yang namanya doa untuk menyapu alam semesta, diharapkan para santri yang diasuhnya selamat dunia dan akhirat.

4. Visi Misi dan Tujuan Pondok pesantren Sapu Jagad Kediri

1. Visi

“Mewujudkan manusia yang sehat jiwa dan raga seutuhnya”

Maksud dari pandangan ini adalah untuk membawa mereka yang telah melakukan perilaku yang dilarang secara agama (seperti menggunakan

⁷ Al-Qur'an, 2:201

⁸ Fatoni (Ketua Pondok Pesantren Sapu Jagad Kediri), wawancara, Kediri 17 Februari 2023

narkoba atau obat-obatan terlarang) kembali ke jalurnya dan tidak menggunakan zat-zat ilegal tersebut. Sedangkan bagi mereka yang menderita gangguan jiwa atau gangguan jiwa diperlukan pengobatan agar tidak lagi menderita gangguan jiwa dan menjadi sehat seperti sedia kala, baik jasmani maupun rohani..

2. Misi

- a. Mendidik dengan ilmu agama secara nyata dan benar.
- b. Mengembangkan hidup sehat tanpa disertai kemaksiatan.
- c. Mensyiarkan agama Islam
- d. Memasyarakatkan larangan-larangan agama dan negara. Demi tercapainya masyarakat yang selalu dalam keharibaan ridhoNya.
- e. Mengantarkan para insan untuk menyelesaikannya problematika di kalangan masyarakat dan negara.

3. Tujuan

- a. Mewujudkan peran aktifnya di dalam membangun bangsa dan Negara
- b. Membangun jiwa dan raga dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat dan negara dengan tetap sejalan dengan cita-cita dasar, yaitu pembinaan manusia di bidang mental dan spiritual menuju terbentuknya manusia yang bertakwa..
- c. Menjaga dan meningkatkan kesinambungan interaktif yang saling menguntungkan.
- d. Menumbuh kembangkan terjalinnya persaudaraan sesamamania.

- e. Mengembangkan solusi demi terpecahkannya problematika dalam aktifitas kemasyarakatan.

Dengan adanya beberapa visi misi dan tujuan ini, diharapkan mungkin akan memiliki pengaruh yang baik pada masyarakat sekitar pondok. Mendirikan sekolah umum dan sekolah khusus untuk mengajarkan masyarakat bagaimana cara-cara untuk mencapai keseimbangan mental dan sosial. Sesuai dengan surat Ali Imron ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Artinya : “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”⁹

Firman diatas menunjukkan agar manusia selalu melakukan hal yang baik dalam segala situasi. Dan jika seseorang tahu bahwa ada kesalahan yang dilakukan oleh seseorang yang berdaya di sekitar lingkungan mereka, mereka akan mencoba untuk melakukan sesuatu yang baik. meskipun untuk mendirikan sebuah pondok rehabilitas ini banyak orang yang mendukung tetapi masih banyak dari beberapa

⁹ Al-Qur'an, 3:104

warga yang takut dengan para santri yang ada di sana. Pada suatu waktu, para santri yang terrehab dan yang menderita gangguan jiwa mengamuk dengan cara melempar bebatuan ke arah rumah warga yang berada di dekat lingkungan pondok pesantren Sapu Jagad Kediri. Dari apa yang terjadi, masyarakat pun merasa khawatir akan kehadiran pondok ini dan menolaknya dengan alasan bahwa ini adalah demi keamanan warga sekitar. Mereka khawatir bahwa peristiwa itu akan kembali terjadi. Namun Kyai Anom Agus tuhfatun Nafi' tidak putus asa karena banyaknya keluhan masyarakat yang tidak setuju dengan keberadaan pondok, beliau bertekad agar generasi muda tidak terjerumus kembali ke hal-hal yang negatif.

5. Kepengurusan Pondok Pesantren Sapu Jagad Kediri

Pondok Singgah dan Pesantren Rehabilitasi Mental Sapu Jagad berstatus swasta, yang tidak merasa terbebani dalam pekerjaan, maka bagian-bagian tersebut akan dialihkan ke tangan seorang ketua atau pengasuh yang lebih senior. Ketua bagian ini memahami dan memiliki otoritas sendiri, dan masing-masing anggota bertanggung jawab kepada pemimpin. Dalam penetapan bagian tugas yang sudah ditetapkan, sebagian besar pengurus menyelesaikan tugas mereka berdasarkan deskripsi atau perintah yang ada.

Pembentukan struktur serta hubungan antara pekerjaan dan tanggung jawab adalah untuk menciptakan pola yang terorganisasikan dan dinamis yang mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan bersama. Lembaga yang

dimaksud memiliki struktur yang intrapesantren dan berfungsi untuk membantu para pengasuh Pondok Singgah dan Rehablitasi Mental Sapu Jagad. Antara lain, mengatur prosedur hidup yang terkait dengan pesantren, melakukan aktivitas-aktivitas kesantrian dan lainnya.¹⁰

Secara teratur, pengambil alihan organisasi di Pondok Singgah dan Rehablitasi Mental Sapu Jagad dilakukan setahun sekali. Setiap organisasi modern mutlak membutuhkan manajemen untuk mencapai tujuannya secara efektif dan efisien.

Adapun struktur kepengurusan Pondok Singgah dan Rehablitasi Mental Sapu Jagad adalah sebagai berikut:¹¹

Pelindung	: KH. Jauhar Nehru Kiai Anom Agus Tuhfatun Nafi'
Penasehat	: KH. M. Nuril Anwar K. Syaikhul Hadi Ganes Iswahyudi, S.H
Pengasuh	: Kiai Anom Agus Tuhfatun Nafi'
Ketua	: M. Fatoni Nurhidayat
Wakil Ketua	: A. Ghofur
Sekretaris	: Nurul Awalia Aan Kurniawan
Bendahara	: Syamsul Arif Ali Arrozim
Sie Keamanan	: Muhammad Shoim Maulana Asiyiybah

¹⁰ Fatoni (Ketua Pondok Pesantren Sapu Jagad Kediri), *wawancara*, Kediri 9 February 2023

¹¹ *Ibid.*, Kediri 26 Mei 2023

Sie Kebersihan dan Kesehatan	: Agus Andi Sutaji Slamet Budianto M. Baidlowi
Sie Sarana dan Prasarana	: Yuli Susanto Ilham Mashudi Ahmad Anshori
Sie Humas	: Saikhul Hadi Rohim Al Imron Dedi Nurwiyoto

Adapun tugas tiap-tiap person dalam struktur kepengurusan Pondok Singgah dan Rehabilitasi Mental Sapu Jagad sebagai berikut:

1. Ketua
 - a. Membuat pembagian tugas dengan jelas.
 - b. Mempertanggungjawabkan semua kegiatan.
 - c. Merubah tata tertib yang ada dengan pengurus disesuaikan dengan kondisi santri atau juga persetujuan pengasuh.
 - d. Membuat laporan tahunan.
2. Wakil Ketua
 - a. Membantu jalannya tata kerja ketua.
 - b. Penggantian ahli jabatan sementara ketua umum dalam hal kembali ke markas atau untuk penugasan diluar daerah.
 - c. Mengkoordinasikan prosedur kerja untuk pendidikan, keselamatan dan kebersihan.

3. Sekertaris
 - a. Melayani segala kegiatan yang berhubungan dengan administrasi, surat menyurat dan disposisi arsip.
 - b. Membantu struktur manajemen, statistik dan administrasi kantor.
 - c. Mencetak barang inventaris pondok pesantren.
4. Bendahara
 - a. Melayani urusan keuangan di pondok.
 - b. Menerima dan mencatat keuangan pondok pesantren.
 - c. Mencatat pemasukan dan pengeluaran keuangan pondok.
 - d. Membuat laporan keuangan setiap bulan.
5. Humas
 - a. Menjaga hubungan baik sesama santri maupun penduduk sekitar pondok pesantren.
 - b. Membantu kebersihan pondok pesantren.
6. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Sapu Jagad Kediri

Kesederhanaan merupakan ciri dan sifat yang selalu menjiwai kehidupan siswa. Pesantren menekankan pentingnya aspek-aspek sederhana untuk membimbing perilaku santri sehari-hari. Selama mereka tinggal di pondok, para siswa akan hidup sederhana dengan penuh keikhlasan. Keikhlasan adalah kunci dari semua kegiatan pendidikan di Pondok Singgah dan Rehabilitasi Mental Sapu Jagad dalam menekuni ilmu agama. Bukan karena keinginan untuk memperoleh manfaat tertentu, melainkan semata-

mata karena Allah SWT. Termasuk suasana kehidupan di pesantren. Seorang kyai ikhlas dalam mengajar dan santri ikhlas dalam belajar.

Pendidikan merupakan masalah dalam kehidupan manusia baik dalam keluarga, dalam masyarakat maupun dalam bernegara. Pendidikan dapat meningkatkan harkat dan martabat, karena pendidikan dapat dikatakan sebagai titik acuan bagi peradaban suatu bangsa. Dalam pelaksanaan sistem pendidikan terlihat cukup berbeda dan berbeda antara satu pesantren dengan pesantren lainnya dalam artian tidak ada keragaman sistem dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran. Dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan pesantren biasanya didukung oleh tenaga pengajar dan tenaga kependidikan pesantren yang terdiri dari kyai, guru/ustadz, pengurus pesantren dalam berbagai bidang ilmu, baik itu ceramah, kajian kitab maupun muhaddasah. Pimpinan unit kegiatan dan staf sekretariat pesantren dalam hal tenaga kependidikan, biasanya keluarga kyai mempekerjakan mereka atau melibatkan beberapa santri senior yang dianggap mampu dari sudut pandang kyai atau keluarga kyai.¹² Mengembangkan Pondok Singgah dan Rehabilitasi Mental Sapu Jagad yang ditandai dengan sistem pelaksanaan kegiatan sehari-hari di pesantren.

Sebagian besar pengawas atau pengabdi Pondok Singgah dan Rehabilitasi Mental Sapu Jagad rata-rata karena dedikasinya untuk mengamalkan ilmu yang mereka dapatkan dari terapis atau ada juga alumni pondok yang dianggap mampu dalam bidang ilmu-ilmu keislaman. Mereka

¹² Fatoni (Ketua Pondok Pesantren Sapu Jagad Kediri), *wawancara*, Kediri 9 February 2023

belajar sambil berdoa atau mengajar tanpa meminta gaji.¹³

No	Waktu	Keterangan
1.	04.00-04.30	Persiapan Sholat Shubuh
2.	04.30-05.00	Sholat Shubuh dan Istighosah
3.	05.00-06.00	Istirahat (Mandi)
4.	06.00-08.30 06.00-07.00 06.00-07.30	Masak pagi Persiapan sekolah (bagi yang tarbiah) Olah raga (Santri ODGJ)
5.	07.00-11.00 07.00-10.30 07.30-08.30 08.30-09.30 09.30-11.00	Mengawasi dan membina ODGJ Sekolah bagi yang Tarbiah Mandi (Santri ODGJ) Makan Pagi (santri ODGJ) Belajar Aoradan (santri ODGJ)
6.	11.00-11.30	Istirahat
7.	11.30-12.00	Persiapan sholat dhuhur
8.	12.00-12.15	Sholat Dhuhur
9.	12.15-13.00	Istirahat
10.	13.00-15.00	Sebagian Masak siang dan Sebagian Mengawasi dan membina santri ODGJ
11.	15.00-15.30	Persiapan Sholat Ashar
12.	15.30-16.00	Sholat Ashar
13.	16.00-17.30	Istirahat dan Makan sore
14.	17.30-18.00	Persiapan Sholat Magrib
15.	18.00-18.15	Sholat magrib
16.	18.15-19.00	Membaca Al-Qur'an
17.	19.00-19.30	Sholat Isya dan nariyyahan
18.	19.30-20.30	Ngaji Kitab(semua Santri)
19.	20.30-21.30 20.30-23.00	Takror (bagi yang tarbiah) Sebagian jaga, sebagian kendalem rumahGus Nafi'
20.	23.00-23.30	Persiapan Mujahaddah
21.	23.30-00.00	Mujahaddah
22.	00.00-04.00	Sebagian istirahat, sebagian jaga malam

Tabel 3. 1 Jadwal kegiatan harian pondok Singgah dan Rehabilitasi Mental Sapu Jagad

¹³ *ibid*

Jadwal Imam Sholat

No	Waktu	Nama Imam
1.	Shubuh	1. Abdullah Muhibbudin 2. Abdurrahman Mahfud
2.	Dhuhur	1. Abdullah Muhibbudin 2. M. Rofiq
3.	Ashar	1. Abdullah Muhibbudin 2. M. Shoim
4.	Magrib	1. Abdullah Muhibbudin 2. Abdurahman Mahfud
5.	Isya'	1. Abdullah muhibbudin 2. A'an Kurniawan

Tabel 3. 2 Jadwal Imam Sholat

Jadwal Muadzin

No	Waktu	Nama Muadzin
1	Shubuh	1. M. Badrit 2. Marzuki
2	Dhuhur	1. Imron Ali Sajidin 2. Baidlowi
3	Ashar	1. Agun Andi 2. M. Sya'roni
4	Magrib	1. Maulana Asiyibah 2. Yuli Susanto 3. Dedi Nurwiyono
5	Isya'	1. Ali Ridlo 2. Salmat Budianto 3. Wahyu

Tabel 3. 3 Jadwal Muadzin

Untuk menjaga kualitas pendidikan dan pembinaan, kebijakan yang telah dibangun sejak berdirinya Pondok Singgah dan Pesantren Rehabilitasi Mental Sapu Jagad adalah mengharuskan siswanya tinggal dilingkungan pesantren dan mengikuti kegiatan-kegiatannya. Hal ini berlaku bagi semua santri. Kebijakan ini berlaku sejak awal berdirinya pesantren dengan maksud untuk menjamin mutu pembinaan, bagi dari segi spiritual, akhlak, mental, dan unsur-unsur kepribadian.

7. Sarana Prasarana Pondok Pesantren Sapu Jagad Kediri

Dalam mendukung kenyamanan pasien serta santri di pondok Pesantren Sapu Jagad Kediri, maka ada sarana dan prasarana sebagai penunjang kegiatan di pondok tersebut. Dengan rincian sebagai berikut :¹⁴

Sarana dan Prasarana	Jumlah
Mushollah	1
Kamar Tidur	14
Kamar Mandi	3
Tempat Wudhu	4
Tempat Jemur	4
Dapur	1

Tabel 3. 4 Sarana Prasarana

8. Administrasi

Untuk menunjang keberhasilan pendidikan, biaya memegang peranan penting. Karena semaju apapun sebuah lembaga pendidikan, jika tidak ditunjang dengan dana yang memadai, maka akan menemui hambatan atau mungkin tidak mengalami kelancaran. Begitu juga dengan pesantren dan rehabilitasi mental dalam rangka melaksanakan pendidikan agama.

Ada pula pemasukan keuangan pokok pondok pesantren Sapu Jagad Kediri yang diperoleh :

¹⁴ Fatoni (Ketua Pondok Pesantren Sapu Jagad Kediri), *wawancara*, Kediri 26 Mei 2023

1. Sumber Dana

Penerimaan iuran keanggotaan kini sebagai berikut:

a. Santri baru yang tinggal di pondok pesantren ini tidak memandang asal usulnya, baik di luar kota maupun di dalam kota itu sendiri. Santri dikenakan biaya pangkal sebesar Rp. 150.000,-

b. Uang Bulanan atau SPP santri

Uang sahriyah dikenakan kepada setiap santri untuk dibayarkan kepada bendahara pondok setiap bulannya. Adapun besarnya uang sahriyah itu adalah Rp. 550.000,-¹⁵

c. Sumbangan atau donasi dari masyarakat

Masyarakat sekitar pondok pesantren Sapu Jagad Kediri yang mendonasikan berupa uang maupun menyumbangkan sebagian tenaganya dalam pembangunan pondok Pesantren Sapu Jagad.

2. Penggunaan Dana

Dalam penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren Sapu Jagad Kediri, dana yang diperoleh digunakan untuk:

a. Gaji guru setiap bulan yang mengalami kenaikan masing-masing untuk guru yang hanya mengajar pendidikan formal gajinya lebih rendah dan untuk guru yang mengajar non formal lebih tinggi.

b. Pembelian kebutuhan di sekolah dan di pondok pesantren yaitu kapur tulis, penggaris, buku dan sembako seperti kebutuhan konsumtif untuk pelajar.

¹⁵ Fatoni (Ketua Pondok Pesantren Sapu Jagad Kediri), *wawancara*, Kediri 14 Maret 2023

B. Terapi Sufistik Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Sapu Jagad Kediri

Tingkat keimanan yang dimaksud membantu individu Muslim untuk memahami prinsip-prinsipnya. Dengan demikian, pasien akan mencoba untuk menjauh dari perintah-perintah yang dilarang dalam agama Islam, salah satu di antaranya adalah mengonsumsi narkoba. Dengan mendapatkan perawatan yang tepat, mereka dapat mendorong kapasitas jiwa yang tertanam, sehingga apa yang mereka lakukan benar-benar masuk ke dalam pemikiran mereka. Dari apa yang disebutkan, pasti akan mendorong para pasien untuk kembali melakukan hal yang sehat dalam konsep agama Islam. Dalam teknik terapi yang dilakukan oleh pengasuh, mereka mendorong semua pasien yang kecanduan narkoba untuk berpartisipasi dalam terapi, namun pengasuh juga tidak terlalu memaksa individu lain untuk berpartisipasi dalam terapi, karena hal ini akan menyebabkan pemberontakan. Namun, jika mereka memberontak maka pengasuh akan mendatangi mereka untuk menenangkannya, khususnya dalam hal menghadiri terapi ibadah, mereka akan tetap mencoba untuk melakukannya.

Dari contoh tersebut, orang yang tersesat akan mencoba untuk mengikuti prosedur dan terapi yang ada, karena semua hal tersebut ia amati setiap hari dan merasa terbantu untuk melakukannya sendiri. Selain itu, para pelasuh juga mengajarkan semua patients mereka untuk selalu memenuhi persyaratannya sebagai Muslim. Selain persyaratan yang dipatuhi, asuh juga mengajarkan kebiasaan-kebiasaan ibadah yang sesuai dengan sunnah kepada para clients atau students mereka. Bagi mereka yang telah kecanduan terhadap zat psikotropika, para pelasanya selalu menyarankan untuk tidak memanjakan diri dengan cara

yang salah. Selain itu, pengasuh memberikan pembelajaran buat membantu orang lain, yang disebut sebagai petunjuk atau teladan. Hal ini mampu dilakukan oleh para pasien.

Pada sisi lain, para pengasuh memberikan pengertian atau pengetahuan untuk membantu orang lain, yang disebut sebagai gotong royong. Hal ini bisa dilakukan oleh para santri atau pasiennya, untuk memberi contoh dalam membantu perbaikan di dalam tempat ibadah, seperti membantu untuk mushollah atau fasilitas lainnya. Selain itu, mereka juga diberi mandate untuk tidak hanya menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga untuk menyimpan sepatu dan mengganti sepatu dalam kondisi yang sama.

Selama terapi sufistik, yang pertama kali dilakukan adalah individual, karena terdapat beberapa orang yang masih merasa malu dan membutuhkan perawatan yang khusus untuk pemulihan, biasanya ini dilakukan untuk mereka yang menggunakan narkoba dalam kategori berat. Cara yang kedua adalah untuk menggabungkan semua pasien untuk menghadiri terapi secara bersama-sama. Terapi sufistik memiliki karakteristik yang berbeda dari terapi yang lain, karena para pengasuh yang menyusunnya berdasarkan Al Qur'an, hadist, dan segala ajaran dari Rasulullah Saw. Dengan adanya terapi ini, pasti akan membantu para pecandu narkoba untuk meningkatkan kapasitas mereka untuk beriman. Dengan demikian, mereka dapat menerapkan itu semua dalam keseharian mereka, contohnya mengubah perilaku buruk menjadi perilaku yang baik sesuai dengan

konsep Islam.¹⁶

Dengan dibangunnya Pondok Pesantren Sapu Jagad Kediri, maka sangat signifikanlah pengaruh dari Pesantren terhadap para santri yang mendapatkan pengobatan dalam bidang agama. Dalam hal ini, peran yang digunakan oleh pesantren dalam kegiatan sehari-hari para pasien adalah membantu para santri untuk memahami pikirannya dan melakukan ibadahnya. Praktisi yang dimaksud akan memberi pengaruh yang lebih besar pada pasien yang tergantung pada obat-obatan dan juga mereka yang memiliki masalah mental. Dalam mengajarkan gerakan menyamping ini pada para santri yang akan dibina di dalam pesantren ini, dipondoknya untuk melakukan ibadah sholat dalam jumlah besar yang pertama kali mereka lakukan.

1. Mandi

Namun, sebelum memerintahkan mereka untuk shalat berjamaah, cara yang dilakukan Gus Nafi' adalah dengan melakukan terapi penyembuhan dengan memandikan mereka. Mandi adalah salah satu aktivitas terpenting dalam kehidupan manusia dan udara merupakan komponen kunci tidak hanya dalam mandi tetapi juga dalam kehidupan manusia. Karena dengan mandi badan akan lebih segar dan lebih bersih. Dengan mandi ini, kotoran di tubuh santri yang direhabilitasi akan hilang. Menurut Gus Nafi, mandi merupakan salah satu syarat untuk membersihkan tubuh.¹⁷ Mereka mengatakan bahwa mandi adalah kondisi yang harus dilakukan jika

¹⁶ Fatoni, Ketua Pondok Pesantren Sapu Jagad Kediri, *wawancara*, Kediri 11 April 2023

¹⁷ Agus Tuhfatun Nafi', (Pengasuh Pondok Sapu Jagad Kediri), *wawancara*, Kencong, 25 February 2023

seseorang kotor. Menurut Gus Nafi', itu ada dalam firman Allah dalam surat An-nisa ayat: 43

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي

سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا ۗ وَإِن كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ

النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا

عَفُورًا (٤٣)

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buangpair atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.”*¹⁸

Dari apa yang dijelaskan ayat di atas, orang-orang yang tidak masuk ke dalam keadaan suci haruslah untuk membersihkan diri dengan mandi. Hal ini menjelaskan mengapa air sangat penting untuk menghilangkan kotoran dari

¹⁸ Al-Qur'an, 4:43

seseorang. Setiap hari, terapi mandi yang dijalankan oleh pihak Pondok Singgah dan Rumah Pengendalian Psikofisik di Sapu jagad, mulai dari sebelum melakukan ibadah shubuh. Hal ini karena mandi padapwaktu-waktu awal hari dapat mengurangi stress. Selain itu, mandippada waktu pagi hari juga memiliki manfaat untuk meningkatkan aliran darah karena tubuh mendapatkan jumlah oksigen yang memadai. Mandi jugapbisa meningkatkan daya tahan tubuhpdan mempertahankankesehatan tubuh, karena dengan melakukannya, tubuh akan memiliki lebih banyak sel darah putih, yang membantu tubuh untuk menjadi lebih sehat dan penyembuhan. Mandi dengan air yang dingin dapat mengurangi kerutan dan lingkaran hitam yang berada di bawah mata, sehingga membuat wajah menjadi lebih menarik..

Meskipun prosedur untuk memandangi santri untuk menyuruh mereka untuk mandi pada waktu-waktu tertentu, namun prosedur untuk mandi harus diikuti setiap hari, baik pada waktu pagi atau sore. Agar tubuh para santri menjadi lebih rapih dan ringan. Karena tujuan mandi adalah dengan air. Mengonsumsi air dingin secara teratur secara signifikan meningkatkan kesehatan tubuh manusia. Sistem jaringan kulit akan semakin sehat, tidak mengalami kekurangan dan menjadi lebih kuat. Sebaliknya, jika mandi dengan air yang hangat, maka kulit menjadi lebih mudah keriput dan kurang fleksibel. Karena itu, empat efek terapi mandi dijelaskan di bawah ini.¹⁹

¹⁹ Isep Zaenal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindi Persada), 150.

Pertama secara fisik dapat membersihkan noda, kotoran, racun, bau dan hal-hal lain yang melekat atau masuk ke dalam tubuh manusia yaitu mandi dalam artian umum. Efeknya bisa menyegarkan, sehat dan segala macam relaksasi. *Kedua*, itu mulai memberikan efek terapeutik pada psikologi masyarakat, yang dapat menghilangkan segala macam kotoran dan gangguan jahat. Tuhan menegaskan bahwa air dapat menghilangkan penyakit-penyakit ini dari jiwa manusia. *Ketiga*, air juga dapat menguatkan, menenangkan dan mempersatukan hati yang kacau, resah, resah dan terpecah belah. *Keempat*, air memperkuat kaki para pelancong jarak jauh, properti yang ideal untuk mengobati penyakit mental atau kecanduan narkoba. Manfaat air juga disebutkan dalam salah satu kisah Nabi Ayub yang mengalami gatal-gatal akibat gangguan setan. Seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat Shad Ayat 41-44:

وَأَذْكُرُ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَيُّ مَسَّنِي الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ (٤١)

UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA (٤٢) اِرْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ

وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَى لَأُولِي الْأَلْبَابِ (٤٣)

وَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ وَأَعْتَدْنَا لَهُ أَجْرًا كَثِيرًا وَقَوَّيْنَا لَهُ لِقَاءَ رَبِّهِ إِذْ يُنَادِي بِرَبِّهِ أَيُّوبُ إِنَّهُ كَفَرًا وَعَدُوًّا مُبِينًا (٤٤)

Artinya : “Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhan-nya: “Sesungguhnya aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan siksaan. (Allah berfirman): “Hantamkanlah

kakimu; inilah udara yang sejuk untuk mandi dan untuk minum. Dan Kami menganugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang memiliki pikiran. Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan-nya)''²⁰

Dari yang diuraikan di atas, maka air yang digunakan untuk mandi memiliki manfaat untuk meredakan, mematikan dan menyatukan jiwa yang tidak terturus, tidak terkondensasi, tidak terfokus, dan tidak teratur.²¹ Air juga memiliki efek obat pada aspek psikofisik manusia, yaitu mampu menghilangkan kemungkinan untuk mendapatkan akses kotoran dan gangguan setan.

Setelah prosedur mandi selesai, para santri diharuskan untuk melakukan sholatan dalam jumlah besar jika waktunya tiba, dan melakukan khotbah (pujian kepada Tuhan) yang sesuai dengan apa yang dihafalkan dalam agama Islam, atau melakukan keduanya.²² Berdzikir juga memiliki kemampuan untuk menentramkan jiwa yang sedang menderita gangguan

²⁰ Al-Qur'an, 34:41-44

²¹ Ibid.,151

²² Abdul Rakib, *Penyembuhan Pecandu Narkoba dan Stres di Pondok Sapu Jagad Yayasan Pesantren Raudhatul Ulum Kencong, Kepung Kediri Jawa Timur*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2009), 70.

jiwa, untuk itulah dibutuhkan waktu untuk melakukan ritual ini. Dengan memikirkan kembali langkah-langkah yang akan diambil, masalah akan segera diselesaikan dengan cara mengampuni jiwa. Berdoa adalah recommendation untuk setiap orang Muslim yang ingin lebih dekat dengan Allah.

2. Istighosah/Dzikir

Setiap bulan, ritual yang terkait dengan agama yang dianut oleh Kyai Anom Agus Tuhfatun Nafi adalah pembacaan sholawat , melakukan istighosah dan pergi ke tempat wisata rohani atau ziarah. Biasanya ini diadakan setiap hari setelah waktu Subuh²³ Salah satu kegiatan istighosah/dzikir tersebut dilakukan oleh seluruh santri yang mengalami gangguan kejiwaan dan ketergantungan narkoba. Istighosah berarti meminta pertolongan dalam keadaan sulit. Untuk itu istighosah yang selalu dilakukan di pondok Singgah dan Pesantren Rehabilitasi Mental Sapu Jagad ini wajib diikuti oleh setiap siswa. Menurut Gus Nafi' arti istighosah adalah meminta pertolongan Allah dalam situasi sulit dan cobaan. Istighosah biasanya dilakukan secara bersama-sama dan diawali dengan wiridan-wiridan tertentu, khususnya membaca istighfar.²⁴ Karena dengan istighosah ini mereka akan selalu berdoa memohon pertolongan Allah. Bacaan istighosah yang selalu dilakukan setiap hari oleh para santri adalah sebagai berikut:

²³ Fatoni (Ketua Pondok Sapu Jagad Kediri) , *wawancara*, Kediri, 5 Maret 2023

²⁴ *ibid*

Jumlah	Lafadz
3x	الْقَاتِحَةُ
10x	أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ
10x	لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ
10x	اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
10x	وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
10x	يَا اللَّهُ يَا قَدِيمُ
10x	يَا سَمِيعُ يَا بَصِيرُ
10x	يَا مُبْدِعُ يَا خَالِقُ
10x	يَا حَفِيفُ يَا نَصِيرُ يَا وَكِيلُ يَا اللَّهُ
10x	يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيثُ
129x	يَا لَطِيفُ
10x	أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا
10x	اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ قَدْ ضَاقَتْ جِبِلَّتِي أَدْرِكُنِي يَا اللَّهُ
3x	اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي تَنَحَّلُ بِهِ الْعُقْدُ وَتَنْفَرِحُ بِهِ الْكُرْبُ وَتُقْضَى بِهِ الْحَوَائِجُ وَتُنَالُ بِهِ الرَّغَائِبُ وَحَسُنُ الْحَوَاتِمُ وَيُسْتَسْقَى الْعَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ
3x	اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنَجِّنَا بِهَا

	<p>مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ وَالْأَفَاتِ وَتَقْضِي لَنَا بِهَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَفْصَى الْعَايَاتِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ</p>
--	---

Tabel 3. 5 Bacaan istighosah

Dengan cara ini, para santri akan memperoleh ketenangan batin. Memohon bantuan dari Allah sangat baik bagi setiap orang Muslim. Meskipun langkah-langkah yang diambil berbeda, namun aktivitas istighosah yang memiliki tujuan untuk menjernihkan pikiran siswa sangat penting. Dengan demikian, istighosah adalah cara agar mendapatkan bantuan dari Allah SWT untuk mencapai sebuah “keajaiban” atau sesuatu untuk dicapai. Seperti yang tertulis dalam Al-Qur’an surat Al-Anfal ayat 9 yang berbunyi:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِالْفِ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّينَ (٩)

Artinya : *“(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut"*²⁵

Istighosah juga merupakan sebuah doa yang selalu dilakukan oleh seorang yang mengalami banyak masalah. Doa merupakan wujud seseorang

²⁵ Al-Qur’an, 8:9

yang ingin berbicara dengan Tuhan, memohon segala kegundahan yang ada di hati agar segala beban yang ada padanya segera sirna dan teratasi. Bagi yang mengalami sakit hendaknya berusaha berobat disertai dengan doa dan dzikir. Karena semua penyakit pasti ada obatnya.²⁶

Doa berfungsi sebagai alat intervensi kondisi mental dan kejiwaan pasien untuk membantu proses penyembuhan bersama dengan terapi lainnya. Dengan demikian jelas bahwa Islam yang bersumber dari wahyu (al-Qur'an) dan as-Sunnah mampu menjadi terapi bagi jiwa (psikoterapi) dan dapat menyembuhkan penyakit jiwa. Hal itu ditegaskan dalam al- Qur'an surat Yunus ayat 57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ (٥٧)

Artinya : *“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”*²⁷

Intervensi adalah metode yang digunakan untuk memengaruhi keadaan batin (terutama mental dan jiwa) dan karakteristiknya, agar kemudian ia berubah. Pasien yang menderita penyakit membutuhkan bantuan psikososil. Hal ini adalah bagian dari karakteristik yang tidak bisa disepelekan. Intervensi adalah terma yang umum dalam bidang psikoterapi. Dalam dogma-dogma, tidak ada yang khusus tentang efek terapi dari berdoa, bahkan tidak ada yang

²⁶ Gus Nafi' (Pengasuh Pondok Sapu Jagad Kediri), wawancara Kediri 25February 2023

²⁷ Al-Qur'an, 10:57

menetapkan bahwa ini hanya untuk aspek-aspek fisik atau mental yang tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa, terapi bisa dilakukan, baik untuk jiwa atau tubuh. Menurut Prof. Dalam buku yang sama, Dr. Hawari, seorang psikiater, melaporkan bahwa orang-orang yang secara teratur dan committed melakukan meditasi, berdoa, dan berdzikir memiliki kapasitas fisik dan mental yang lebih baik daripada orang-orang yang tidak melakukan apa-apa. Pengalaman bermeditasi, berdoa, dan berpikir itu bisa mengurangi tekanan darah dan detak jantung, bahkan untuk situasi yang tidak normal.²⁸

3. Dakwah/Ceramah

Selain itu, salah satu perawatan yang bisa membantu orang-orang yang menderita gangguan jiwa dan juga pecandu narkoba adalah dengan menggunakan metode terapi dakwah. Dakwah atau ceramah juga harus diberikan oleh seorang Kyai untuk mendorong para santri agar tidak melakukan hal yang negative yang dapat menyebabkan bahaya bagi diri sendiri. Para ustad yang ingin mengajarkan strategi untuk melawan ketergantungan obat dan psikosis harus menggunakan bahasa yang sederhana dan dimengerti oleh mayoritas penduduk, hal ini akan memungkinkan sebagian besar penduduk untuk memahami strateginya. Dakwah islami dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis. *Pertama*, Tabligh Islam sebagai penyebaran karakter Islam. *Kedua*, Irsyad Islam sebagai persembahan tuntunan islam. *Ketiga* Tadbir Islam sebagai persembahan

²⁸ Dadang hawari, *Dimensi Religi Dalam Praktek Psikiatri Dan Psikologi*, (Jakarta:FKUI Jakarta,2005), 116.

kepada umat melalui metode-metode penyebaran agama. Menyedikasikan narkoba yang tepat untuk seorang pecandu juga sangat penting.

4. Wisata Religi/Ziarah

Berbagai jenis jalan yang dilakukan untuk mencapai kesembuhan dari para santri yang menderita gangguan jiwa. Salah satu jenis terapi yang berbeda adalah dengan menyarankan para santri untuk bergabung dengan agenda wisata spiritual yang dijalankan oleh pondok Sapu Jagad Kediri. Untuk jenis wisata ini, biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Kunjungan yang religius yang dibawakan oleh pemimpin spiritual pondok biasanya didedikasikan untuk mengunjungi makam para pendahulu pemimpin spiritual tersebut.²⁹ Program ini membantu para siswa untuk mempertahankan pikiran mereka setelah mereka masuk ke dalam pondok. Agar mereka tidak merasa jenuh dan merasa terobsesi, untuk itulah wisata religi sangat penting.

Terlepas dari keragaman pendapat tentang ziarah ke makam, Tujuan dari Kyai Anom Agus Tuhfatun Nafi' untuk melakukan perjalanan ke tempat ibadah adalah untuk mengingatkan kepada para santri bahwa kematian adalah hal yang pasti akan terjadi, kesempatan hidup yang diberikan Tuhan harus dimanfaatkan sebaik mungkin di dunia ini. Dianjurkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan juga untuk segera meninggalkan seluruh perilaku yang telah mereka lakukan. Dengan demikian, mereka akan segera memahami bahwa hidup di dunia ini hanya sementara, jadi mereka akan segera kembali

²⁹ Gus Nafi' (Pengasuh Pondok Sapu Jagad Kediri), *wawancara* Kediri 25February 2023

ke jalur yang mereka sukai.

C. Dampak Dari Terapi Sufistik Pada Pasien Pecandu Narkoba

Di Pondok pesantren Sapu Jagad Kediri terdapat beberapa jenis terapi yang khusus diberikan kepada pecandu narkoba. Terapi sufistik yang dimaksud adalah upaya untuk menyembuhkan orang-orang yang tenggelam dalam narkoba. Dalam terapi sufistik, para pecandu narkoba diberikan kesempatan untuk berfokus pada aspek spiritualnya. Sisi agama yang terkait dengan ketenangan batin para pecandu zat psikotropika di bawah bimbingan Allah. Pengasuh menganggap bahwa semua terapi yang ia coba peroleh adalah hasil dari Allah Swt, dan perawatan sendiri adalah sebuah usaha seorang hamba untuk disembuhkan Allah. Begitulah yang diterapkan oleh pengasuh pondok pesantren Sapu Jagad Kediri dalam menangani para pecandu narkoba dan pasien lainnya.³⁰

Dari terapi yang diberikan oleh pengasuh di pondok pesantren Sapu Jagad Kediri, para pecandu narkoba dapat mengamati perubahan pada diri mereka. Disini, penulis menunjukkan bahwa intinya adalah perubahan perilaku, kebiasaan, dan pengaruh dari narkoba pada para pecandu narkoba di pondok pesantren Sapu Jagad Kediri. Dan bagaimana pun itu, perubahan-perubahan yang dialami oleh orang yang tersesat dalam narkoba di pondok pesantren Sapu Jagad Kediri setelah mendapatkan berbagai terapi sufistik yang ada, yakni :

³⁰ Fatoni (Ketua Pondok Pesantren Sapu Jagad Kediri), *wawancara*, Kediri 11 Mei 2023

1. Pecandu Narkoba Pertama

Nama	AG
Usia	25
Jenis Kelamin	Laki-Laki
Pendidikan	SMA
Tahun Masuk	2021
Jenis Narkoba yang dikonsumsi	Pil double L dan Dextro
Faktor Penggunaan Narkoba	Pergaulan ketika kerja

Tabel 3. 6: pengguna narkoba AG

a. Kondisi Sebelum masuk

Berawal dari AG waktu masuk SMP, dia dikenal sebagai anak yang aktif disegala bidang mulai dari akademik hingga non akademik. Tidak hanya itu AG ini pun juga aktif dalam organisasi termasuk organisasi yang ada di sekolah maupun yang ada di luar sekolah, AG juga sering menjabat sebagai ketua di organisasi yang dia ikuti. Keaktifan AG ini berlanjut sampai sampai AG ini menginjak masa SMA, di sekolah menengah Atas ini AG tetap aktif dalam segala bidang bahkan dalam berorganisasi, dia juga menambah menjadi guru ekstrakurikuler disekolah dia yang SMP.

Namun ketika dia lulus SMA dan mulai memasuki dunia kerja sikap dan perubahan AG ini mulai berubah. Dia yang dulunya tidak pernah merokok menjadi pecandu rokok sehingga dia pun dalam sehari bisa menghabiskan 1 hingga 2 pak rokok tergantung tingkat kesetresan dia. Akibat pergaulanya yang semakin luas, AG pun mulai mengenal minuman keras dari mulai toak, arak, bir, anggur merah, hingga whiskey. AG pun

diajak ke tempat clubbing oleh temanya sehingga menjadi rutinitasnya dan dia kecanduan minum minuman keras.

Pada tahun 2017, AG mulai mengenal obat-obatan terlarang alias narkoba ini adalah ketika dia sedang berada dirumah salah satu temannya yang aktif mengkonsumsi narkoba jenis Pil double L dan Dextro , tujuan temannya mengkonsumsi jenis narkoba ini adalah sebagai dopingan dia dalam bekerja karena pekerjaan dia lebih sering terjadi di shift malam. Lalu AG ini pun mulai tergiur untuk mengkonsumsi Dextro untuk membuat dia kuat dalam menahan kantuk karena tuntutan pekerjaan yang mengharuskan dia begadang, namun lama kelamaan AG ini mulai tertarik dengan Pil double L dan akhirnya diapun mengkonsumsi Pil double L dan Dextro dalam jangka waktu yang lama.

Akibat dari AG mengkonsumsi Pil double L dan Dextro adalah kondisi tubuhnya semakin menurun dan sakit-sakitan sebab intensitas tidurnya yang terganggu karena AG juga mengkonsumsi obat ini diluar jam kerja, sehingga AG pun menceritakan kebiasaan dia ke keluarganya jika AG ini mengkonsumsi narkoba jenis Pil double L dan Dextro dan pihak keluarga AG memutuskan untuk membawa AG ke pondok rehabilitasi sapu Jagad Kediri.³¹

b. Kondisi Sesudah Masuk

Pada tahun 2021, AG mulai menjadi santri di pondok sapu Jagad Kediri, AG pun mulai melakukan terapi yang dipimpin oleh pengasuh

³¹ AG (Pasien pecandu narkoba pondok sapu Jagad Kediri), *wawancara dan observasi* 26 Mei 2023

pondok yaitu Gus Nafi'. AG pun melakukan terapi bersama dengan pecandu lainnya. Awalnya AG masih mempunyai keinginan mengkonsumsi Pil double L dan Dextro kembali, namun Gus Nafi' memberikan nasehat serta kegiatan positif di pondok yang berguna untuk mengalihkan keinginan AG itu.

Lama laun keadaan AG pun mulai membaik yang awalnya dia kurus menjadi mulai berisi, dulu terlihat linglung dan sulit untuk tidur kini mulai terlihat lebih segar dan jam tidur AG pun sudah mulai teratur, AG pun sudah mulai bisa bersosialisasi dengan baik.³²

2. Pecandu Narkoba Kedua

Nama	MP
Usia	28
Jenis Kelamin	Laki-Laki
Pendidikan	Kuliah
Tahun Masuk	2020
Jenis Narkoba yang dikonsumsi	Ganja dan sabu
Faktor Penggunaan Narkoba	Broken home

Tabel 3. 7 pengguna narkoba MP

a. Kondisi Seblum Masuk

MP adalah seorang anak yang bisa dibilang broken home karena semasa kecilnya MP sudah ditinggalkan oleh ibunya, sehingga MP tumbuh dengan kasih sayang yang kurang, ayahnya pun sibuk bekerja tanpa memperdulikan batin anaknya, namun dalam hal materi MP selalu tercukupi.

³² *ibid*

Karena kurangnya perhatian dari orang tua, Mp pun melampiaskan emosinya dengan hal-hal yang buruk.

Kelas 6 SD, mp sudah mulai mencoba untuk merokok karena pergaulannya yang cukup bebas. Ketika menginjak bangku SMA pergaulannya pun semakin menjerumus ke arah negatif, ia pernah ikut tawuran dan pergaulan geng preman di daerahnya. Dalam pergaulan tersebut, mp selalu ditawari minum minuman keras, karena penasaran dan didukung dengan suasana batin mp yang hancur karena kondisi keluarganya yang tidak memberikan kasih sayang.

Menginjak dunia perkuliahan, pergaulan mp semakin luas dan tidak terfilter, sehingga membuatnya terjerumus ke pergaulan yang salah. Akibat pergaulan itu, mp mulai mengenal narkoba jenis ganja. Biasanya, teman sepergaulannya mengonsumsi ganja dengan dihisap seperti rokok sehingga mp pun terpengaruh dan melakukannya.

Dia melakukan hal tersebut karena ingin merasa tenang, namun kelamaan ia merasa kecerdasan otaknya mulai menurun dan mengganggu aktifitas dalam perkuliahannya, banyak mata kuliah yang tidak lulus akibat tugas yang tidak terselesaikan, dan juga absensinya yang tidak terpenuhi. Teman dekatnya pun curiga dengan gerak gerik mp serta perubahan fisik mp yang terlihat letih dan wajahnya terlihat suram, lebih banyak gestur yang ia lakukan. Selain itu, ia mulai merasakan kecemasan parah dan pusing sekali ketika dia tidak mengonsumsi ganja.

Karena rasa cemas dan pusing yang semakin mengganggu

aktifitasnya, mp pun memutuskan untuk mencari jalan keluar bersama teman dekatnya yang baik. Lalu teman dekatnya pun mencarikan alternatif pengobatan dan akhirnya mp disarankan untuk melakukan rehabilitasi di pondok sapu Jagad Kediri.³³

b. Kondisi sesudah Masuk

Setelah MP masuk pondok Sapu Jagad Kediri pada tahun 2020 kondisi MP pada saat itu terlihat cemas dan pusing yang berlebihan, namun ia menahan karena memang masuk di pondok tersebut memang karena keinginannya untuk sembuh. Awalnya perasaannya masih ingin kembali, namun ia mengalihkannya dengan kegiatan- kegiatan positif di pondok tersebut, ia pun sadar untuk merubah kehidupannya lebih baik. Karena lingkungan yang sehat, ia pun mulai berangsur sembuh. Kondisi fisiknya mulai kembali rasa pusing sudah berkurang dan kecemasannya pun berkurang.

Mp kini pun sudah menuju sembuh secara total, bahkan dia kini sudah berani jujur ke ayahnya, sehingga ayahnya lebih bisa memperhatikan anaknya agar tidak terjerumus ke pergaulan yang salah lagi.³⁴

3. Pecandu Narkoba Ketiga

Nama	BB
Usia	24
Jenis Kelamin	Laki-Laki
Pendidikan	Kuliah
Tahun Masuk	2021

³³ MP (Pasien pecandu narkoba pondok sapu Jagad Kediri), wawancara dan observasi 26 Mei 2023

³⁴ *ibid*

Jenis Narkoba yang dikonsumsi	Sabu-sabu
Faktor Penggunaan Narkoba	Pergaulan

Tabel 3. 8 : pengguna narkoba BB

a. Kondisi sebelum Masuk

Berawal dari tahun 2019 ketika BB memasuki dunia perkuliahan BB sering aktif dalam kegiatan kampus dan juga organisasi namun ia tidak memfilter pergaulannya tersebut sehingga pada suatu hari BB ditawari oleh rekan organisasinya untuk mencoba narkoba jenis sabu-sabu. Awalnya BB menolak namun karena iming-iming dari temannya yang mengatakan bahwa sabu-sabu bisa membuat badan lebih fresh, kuat dan percaya diri lama kelamaan BB pun mulai terhasut dengan perkataan temannya itu. Apalagi dia ditawari secara gratis oleh temannya sebanyak 3 kali. Awalnya BB tidak merasakan efek apapun namun setelah pemakaian yang keempat dia mulai merasakan halusinasi dan dia pun berkhayal sebagai orang tampan dan lebih percaya diri.

Setelah beberapa bulan mengkonsumsi narkoba jenis sabu secara rutin, BB sudah masuk dalam kategori pecandu sampai dia lulus kuliah pun dia masih mengkonsumsi narkoba jenis sabu ini. Tidak terasa kecanduan narkoba membuatnya hancur, uang hasil kerjanya terkadang ludes karena membeli sabu-sabu yang harganya per gram saat itu mencapai 2 juta.

Kehidupan perekonomiannya pun semakin hancur sehingga

stress pun melanda. Gangguan fisik juga sudah mulai terlihat, wajah BB mulai pucat dan bawasanya lemas, badannya sering remuk, kepala pusing, nafsu makan berkurang, saraf BB juga diserang jadi dia berhalusinasi ada yang ingin mencabut nyawanya. Dia pun dirujuk kerumah sakit namun tidak ada hasil, BB pernah dicek dan ternyata positif narkoba. Keluarganya mulai mencari alternatif pengobatan untuk menyembuhkan BB dari kecanduannya ini. Salah satu tetangga BB menyarankan agar membawa BB ke salah satu pondok rehabilitasi di Kediri, yaitu Pondok Pesantren Sapu Jagad Kediri.³⁵

b. Kondisi Sesudah Masuk

Awal saat menjadi santri BB masih merasa ingin sekali kembali mengkonsumsi sabu-sabu, namun karena pihak pondok dengan sabar dan telaten merawat BB serta dukungan dari keluarganya sehingga dia bersemangat dan mencoba untuk mengalihkan keinginannya untuk kembali mengkonsumsi sabu-sabu. Terapi-terapi yang diterapkan di pondok untuknya juga berperan penting dalam kesembuhannya. Kondisi fisik BB pun semakin membaik, wajahnya pun sudah mulai terlihat lebih segar dan juga tidak lemas lagi, pusing dikepalanya pun mulai berangsur-angsur sembuh, dan dia tidak lagi berhalusinasi karena banyak menghabiskan waktu untuk berinteraksi dengan sesama dan juga melakukan kegiatan yang positif, seperti gotong royong membangun tempat wudhu, melakukan ziarah, dzikir,

³⁵ BB (Pasien pecandu narkoba pondok sapu Jagad Kediri), wawancara dan observasi 26 Mei 2023

dan melakukan kegiatan-kegiatan positif lainnya.³⁶

4. Pasien Pecandu Narkoba Keempat

Nama	DM
Usia	25
Jenis Kelamin	Laki-Laki
Pendidikan	SMA
Tahun Masuk	2022
Jenis Narkoba yang dikonsumsi	Pil Ekstasi
Faktor Penggunaan Narkoba	Pergaulan

Tabel 3. 9 pengguna narkoba DM

a. Kondisi Sebelum Masuk

DM mengatakan ia mengenal narkoba ketika ia duduk dibangku SD kelas 6 karena memiliki teman yang lebih tua 3 tahun lebih tua darinya yang menawarkan ekstasi kepada DM. Karena dia masih anak-anak, dia tidak berfikir panjang dan menerima ekstasi itu. Awalnya dia diberi secara cuma-cuma, namun karena sudah kecanduan DM pun membeli ekstasi ke teman yang memperkenalkan dia ke narkoba. Setiap hari uang sakunya digunakan untuk membeli ekstasi 8 butir seharga 5 ribu, dalam 1 hari dia bisa mengkonsumsi 15-20 butir dengan cara dikunyah.

Kecanduannya tersebut berlangsung sampai dia memasuki umur 18 tahun. DM berkata, setelah mengkonsumsi ekstasi dampak yang dirasakannya adalah halusinasi hingga penglihatannya menurun bahkan nafsu makannya berkurang, tidak jarang dia mencampur ekstasi ke minuman keras. Dampak emosi yang dia timbulkan adalah sering marah yang tidak terkontrol dan

³⁶ *ibid*

menjadi pendiam. DM juga putus sekolah ketika SMA karena mengikuti hasutan dari teman-temannya yang negatif.

Setelah beberapa tahun kehidupan DM semakin hancur ditambah lagi dia pergi dari rumah dan memilih hidup dijalan bersama dengan teman-temannya, sampai disuatu saat DM mulai merasa hidupnya berantakan dan tidak tahu arah dan ditambah lagi dia dikhianati oleh teman-temannya. Akhirnya DM kembali pulang dan menceritakan semua yang dia alami ke keluarganya. Dengan lapang dada keluarganya pun memaafkan segala perbuatan yang dilakukan DM dan mencoba untuk menyembuhkan DM yang masih kecanduan dengan ekstasi. Ayah DM mengetahui salah satu pondok rehabilitasi yang dekat dengan rumahnya, lalu ayah DM memasukkan DM ke pondok tersebut yaitu Pondok Pesantren Sapu Jagad Kediri.³⁷

b. Kondisi Sesudah Masuk

Pada tahun 2022 DM resmi menjadi santri dan melakukan terapi rehabilitasi di pondok tersebut. DM sangat merasakan perubahannya dari segi lingkungan maupun sosialnya, dia merasa lebih aman dan lebih tenang karena terapi yang diterapkan oleh pondok pesantren sapu Jagad ini sangat cocok dengannya karena selain membuat dia sembuh dari kecanduan ekstasi DM juga merasa lebih dekat dengan Sang Pencipta. Dengan perlahan DM pun mulai sembuh mulai dari nafsu makannya bertambah serta kondisi jiwa dan raganya yang mulai sembuh dan membaik.³⁸

³⁷ DM (Pasien pecandu narkoba pondok sapu Jagad Kediri), *wawancara dan observasi* 26 Mei 2023

³⁸ *ibid*

5. Pasien Pecandu Narkoba Kelima

Nama	AL
Usia	40
Jenis Kelamin	Laki-Laki
Pendidikan	SMA
Tahun Masuk	2015
Jenis Narkoba yang dikonsumsi	Putaw dan Pil double L
Faktor Penggunaan Narkoba	Ajakan Rekan Kerja

Tabel 3. 10 pengguna narkoba AL

a. Kondisi Sebelum Masuk

Pada tahun 2010, AL memutuskan untuk pergi merantau ke kota J karena himpitan ekonomi yang sudah tidak stabil terlebih AL sudah menjadi seorang ayah dan hutang semakin menumpuk. AL pun mendapatkan informasi dari teman kerjanya kalau ada lowongan di kota J, mereka pun pergi ke kota J untuk memenuhi lowongan itu. AL dan rekannya ini ketrima di salah satu tempat kerja yang dia masuki di kota J sebagai seorang kuli bangunan borongan. AL pun tinggal 1 kos dengan rekannya. Memasuki bulan pertama mereka di kota ini, AL dan rekannya mulai akrab dengan teman-teman kerjanya dan mempunyai relasi yang lebih luas.

Seiring berjalannya waktu AL pun sudah bisa mencukupi kebutuhan rumah tangganya dari hasil kerja jadi tukang kuli bangunan, hutang-hutang dia yang dikampung sudah mulai terlunasi sedikit demi sedikit dan kebutuhan anak istri sudah tercukupi sepenuhnya. Lambat laun AL mulai merasa gampang capek dan sering lelah karena beratnya pekerjaan yang dia lakukan

yang harus menguras tenaga yang lebih, tidak jarang dia juga lembur dalam melakukan pekerjaannya. Namun berbeda dengan beberapa rekannya yang lain yang sangat kuat dan santai dalam melakukan pekerjaannya meskipun dalam posisi lembur alias ada jam tambahan. AL pun bertanya ke rekan sekamarnya lalu temannya menjelaskan doping yang dipakai supaya kuat dan santai dalam bekerja adalah dengan mengkonsumsi narkoba jenis Putaw dan Pil double L. Lalu AL pun mencoba mengkonsumsi Putaw dan Pil double L seperti yang rekannya lakukan dan dampak yang dirasakan AL ketika mengkonsumsi Putaw dan Pil double L adalah lebih santai dan juga kuat dalam bekerja meskipun dalam tekanan.

AL pun kecanduan dengan Putaw dan Pil double L ini, sehingga dia selalu membeli Putaw dan Pil double L menggunakan uang gajinya. Kiriman untuk anak istrinya yang dikampungpun mulai menurun dan semakin terjadi percekocokan dengan istrinya perihal uang yang dikirimnya. Kehidupan rumah tangga AL pun semakin rusak dan hancur tatkala sang istri meminta untuk bercerai dan kehidupannya pun semakin kacau, dari sinilah AL mulai berfikir untuk kembali menjalani kehidupannya dengan benar namun ketika dia mulai mencoba berhenti mengkonsumsi Putaw dan Pil double L psikis dan badannya seakan menolaknya, semua lubang di tubuhnya mengeluarkan cairan. Pori-pori keringatan, muntah-muntah, dan kesehatannya semakin menurun. AL pun terpaksa dipulangkan ke kota asalnya. Ketika sudah sampai rumah AL pun bercerita kepada om nya dan AL mendapatkan saran agar masuk ke tempat rehabilitas dia pun mendapat rekomendasi ke pondok sapu

Jagad Kediri.³⁹

b. Kondisi Sesudah Masuk

Tahun 2015 AL memutuskan berobat ke pondok Sapu Jagad Kediri, awalnya AL murung karena masih mengingat masa lalunya yang kelam sehingga membuat dia bercerai dengan sang istri dan berpisah dengan anaknya karena hak asuh jatuh kepada sang istri. Sangat sulit namun lambat laun AL mulai bisa berdamai dengan dirinya karena dukungan dari keluarga dan juga lingkungan positif, meskipun AL masih menerima bisikan-bisikan untuk kembali memakai narkoba namun dengan tekad dia yang kuat memerangi itu semua, semua terapi pun di lakukan AL dengan lapang hati dan ikhlas.

Setelah kurang lebih melakukan terapi selama 8 tahun kondisi tubuh dan mentalnya AL pun membaik dan dia pun sekarang sudah bisa beraktifitas dan menjalani kehidupannya. AL pun mempunyai pekerjaan tetap di kota asalnya, namun dia masih sering berkunjung ke pondok dan terkadang mengikuti terapi yang dilaksanakan pondok pesantren Sapu Jagad Kediri.⁴⁰

³⁹ AL (Pasién pecandu narkoba pondok sapu Jagad Kediri), *wawancara dan observasi* 26 Mei 2023

⁴⁰ *ibid*

BAB IV

Analisis Data

A. Analisis Dampak Terapi Sufistik Pada Pasien Pecandu Narkoba

Terapi sufistik yang digunakan dalam proses penyembuhan pasien pecandu narkoba di pondok pesantren Sapu Jagad Kediri yaitu pasien pecandu narkoba diwajibkan untuk mengikuti seluruh jadwal kegiatan yang telah ditetapkan oleh pesantren Sapu Jagad Kediri. Kegiatan ini bertujuan untuk membina, menyadarkan dan menyelamatkan para pecandu yang akhlak atau moralnya telah dirusak oleh narkoba dengan tujuan untuk kembali ke jalan yang diridhoi Allah dengan melakukan semua yang telah diajarkan dalam Islam dan selalu mengingat Allah setiap saat.

Tidak hanya itu terapi sufistik di Pondok pesantren Sapu Jagad Kediri juga adalah sebuah terapi dan pembelajaran untuk mencoba menyelesaikan problematik spiritual yang dihadapi oleh pecandu narkoba. Dalam terapi yang diterapkan ini, pengasuh mengatakan jika semua solusi atas penyakit atau masalah yang dimiliki manusia semuanya berasal dari Allah. Dan sebagai individu manusia, kita tetap harus berusaha sesuai dengan arahan yang ada dalam Al Quran. Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah disini ini adalah aspek yang sangat penting dalam menjalani keseharian. Dengan demikian, pengasuh yang melakukan perawatan penyembuhan atau terapi yang bersifat spiritual untuk para santri. Terapi sufisti yang dijalankan setiap hari secara bergantian ini adalah contoh dari

terapi yang Allah berikan untuk manusia. Dari sanalah, para pengasuh juga membantu para pecandu narkoba untuk selalu ingat bahwa mereka adalah hamba Allah dengan selalu berdoa kepadaNya.¹

Sebelum pasien mengikuti proses penyembuhan di pondok pesantren Sapu Jagad Kediri, para pasien pecandu narkoba diarahkan untuk melewati beberapa prosedur yang ada di pondok pesantren Sapu Jagad Kediri, yakni sebagai berikut:

1. Para pecandu narkoba melakukan pemeriksaan secara medis baik secara fisik dan psikis.
2. Melakukan pendekatan dengan pengasuh pondok yang di dampingi oleh keluarga pasien atau pihak terkait lainnya.
3. Melakukan adaptasi dengan warga pondok pesantren Sapu Jagad Kediri dan kegiatannya.
4. Mengikuti kegiatan dan terapi sufistik yang ada di pondok pesantren Sapu Jagad Kediri.
5. Melakukan pemeriksaan rutin.
6. Evaluasi perkembangan pasien pecandu narkoba yang dilakukan oleh pengasuh pondok.

Dari pasien pecandu narkoba di Pondok pesantren Sapu Jagad Kediri yang menjadi subjek penelitian tampak bahwa ada beberapa faktor yang harus mereka coba agar bisa menggunakan narkoba dengan cara yang salah. Menurut apa yang ditulis pada bab ketiga, semua pasien yang pecandu

¹ Gus Nafi' (Pengasuh Pondok Sapu Jagad Kediri), wawancara Kediri 26 Mei 2023

narkoba memiliki kesamaan penyebab. Latar belakang tersebut adalah pergaulan atau komunitas yang menggunakan narkoba. Inilah yang kami ketahui tentang mengapa seseorang menggunakan narkoba, baik itu untuk diri sendiri atau bersama dengan psikotropika oleh subjek :

Faktor Penggunaan Narkoba Oleh Subjek Penelitian

Nama	Faktor penggunaan Narkoba	Narkoba yang dikonsumsi
AG	Pergaulan Ketika Kerja	Pil double L dan Dextro
MP	Broken Home	Ganja dan Sabu
BB	Pergaulan	Sabu-Sabu
DM	Pergaulan	Pil Ekstasi
AL	Ajakan Rekan Kerja	Putaw dan Pil double L

Tabel 4. 1 : Faktor Pengguna Narkoba

Dari kelima pecandu narkoba tersebut di atas terlihat jelas bahwa faktor penggunaan narkoba yang melatarbelakangi pergaulan subjek. Saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat berbagai kelompok masyarakat yang aktif sebagai pengguna narkoba. Hal ini diperkuat dengan kasus paparan pecandu narkoba di berbagai wilayah Indonesia.

Faktor pergaulan sendiri memiliki pengaruh yang besar terhadap seseorang dalam melakukan aktivitas berikutnya. Jika para pecandu tersebut tidak mendapatkan perawatan atau kepuasan dari apa yang dia lakukan, dia

mungkin berubah pikiran dan berakhir dengan bahaya.² Pergaulan juga dapat memiliki pengaruh pada karakteristik seseorang. Ketika mereka berada di dalam komunitas atau lingkungan yang sama, individu yang tersesat dapat saja tenggelam dalam narkoba.

Sejauh subjek pecandu narkoba atau 20% dari subjek yang diteliti, selain faktor sosial ada faktor lain yaitu faktor broken home yang dirasakan oleh subjek MP. Dari broken home ini sehingga membuat MP memiliki keinginan besar untuk mengkonsumsi narkoba hanya untuk mencari ketenangan yang tidak dia dapatkan selama ini dalam keluarganya. MP disini juga menjelaskan faktor broken homenya ini berpengaruh sekali untuk MP baginya dalam melakukan pengkonsumsian narkoba. MP juga menjelaskan bahwa ketika ia mengkonsumsi narkoba, ia merasakan tenang, dan hal tersebutlah yang memicu MM untuk mengkonsumsi narkoba secara terus menerus.³

Faktor kecanduan narkoba yang peneliti peroleh dari sampel adalah faktor sosial dan rasa ingin tahu. Kedua faktor inilah yang seringkali menjadi pendorong seseorang menjadi pengguna narkoba aktif (pecandu). Pecandu narkoba tentu saja dapat mengonsumsi narkoba dengan cara yang salah dan dalam dosis yang tidak ditentukan. Hal ini dapat menimbulkan bahaya bagi pengguna narkoba itu sendiri.

² Andi Ashadi Amrullah, dkk, "Penyalahgunaan Narkotika Oleh Remaja Ditinjau dari Aspek Kriminologis", *Journal of Lex Generalis*, Vol. 2, No. 2, (Februari 2021), 894.

³ MP (Pasien pecandu narkoba pondok sapu Jagad Kediri), *wawancara dan observasi* 26 Mei 2023

Pengaruh narkoba itu sendiri sangat buruk bagi penggunanya jika dikonsumsi dengan cara yang salah, seperti para pecandu di pondok pesantren Sapu Jagad Kediri. Efek dari narkoba itu sendiri bisa sangat negatif bagi penggunanya jika dikonsumsi dengan cara yang salah, seperti para pecandu narkoba di pondok ini. Pecandu disini masih mengalami efek samping dari obat. yang biasa mereka gunakan. Mas Fatoni menjelaskan bahwa efek obat pada tubuh tidak dapat dirasakan secara langsung, namun efek tersebut hanya dapat dirasakan ketika tidak mengkonsumsi obat, dan efek tersebut juga akan muncul setelah penggunaan obat dalam jangka panjang. Hal tersebut sebanding dengan pasienkecandu narkoba yang peneliti pakai sebagai subjek penelitian, yakni:

Dampak Kecanduan Narkoba Pada Subjek

Nama	Dampak dari Narkoba	Penanganan yang pernah dilakukan
AG	kondisi tubuhnya semakin menurun dan sakit-sakitan	-
MP	Cemas dan pusing yang sangat hebat	-
BB	wajah mulai pucat dan lemas, badannya sering sakit, kepala pusing, nafsu makan berkurang, sering berhalusinasi	Pernah dibawa ke rumah sakit untuk periksa namun tidak ada hasil apapun , lalu test dan hasilnya positif Narkoba.
DM	Berhalusinasi, Terganggunya pengelihatan, nafsu makan berkurang, sering marah.	-

AL	Semua lubang ditubuhnya mengeluarkan cairan, pori-pori berkeringat, muntah-muntah.	-
----	--	---

Tabel 4. 2 : Dampak Kecanduan Narkoba

Dari data tersebut dan sejalan dengan data evolusi pasien ketergantungan narkoba pada bab sebelumnya, terlihat bahwa kelima pecandu narkoba tersebut memiliki perkembangan yang berbeda-beda. Dampaknya menyentuh sisi psikis subjek. Dari beberapa efek obat tersebut, beberapa subjek tidak ada usaha untuk sembuh sebelum masuk ke pondok pesantren Sapu Jagad Kediri. Ada 40% pecandu yang belum pernah mencoba pemulihan sebelumnya. Dari kelima pasien tersebut terdapat beberapa perbedaan yang cukup mencolok. Bedanya, pasien yang sebelumnya menjalani pengobatan dan rehabilitasi akan lebih mudah mengikuti kegiatan dan terapi Sufistik di pondok pesantren Sapu Jagad Kediri. Pecandu yang pernah berobat dan yang tidak pernah berobat memiliki dampak yang sama, yaitu sulit beradaptasi dengan lingkungan baru, tidak mudah mengikuti kegiatan mistis dan terapeutik, emosi, halusinasi atau lainnya. Efek samping dari obat yang telah dikonsumsi masih sering terjadi.

Selain itu adapun hal lain yang membedakan lima pecandu narkoba tersebut, yakni perbedaan lamanya terapi yang dilakukan oleh masing-masing pasien di pondok pesantren Sapu Jagad Kediri. Secara emosional atau melalui dampak dari narkoba itu sendiri, pecandu yang sudah lama berada di pondok pesantren Sapu Jagad Kediri jarang kambuh atau merasakan

efek dari narkoba. Hal ini disebabkan oleh intensitas terapi yang dilakukan pasien di pondok pesantren Sapu Jagad Kediri juga dapat membantu para pasien pecandu narkoba untuk melatih diri untuk bersosialisasi. Karena dengan lamanya tinggal, pasien pecandu narkoba dapat melakukan terapi sufi secara rutin dan dapat merasakan perubahan pada dirinya sendiri. Sementara itu, pasien pecandu baru melakukan terapi sufistik lebih sedikit dibandingkan pasien pecandu yang lebih tua.

Perbedaan perubahan yang dirasakan oleh pasien adiksi adalah faktor pendukung yaitu keluarga. Dimana peran keluarga sendiri merupakan peran penting dalam proses penyembuhan pasien pecandu narkoba. Pengaruh keluarga juga dapat mendukung proses penyembuhan pasien pecandu narkoba pasca terapi sufistik.

Selain itu, pengasuh juga menjelaskan bahwa untuk sembuh dari pecandu narkoba juga harus memiliki semangat dan percaya diri untuk sembuh dari dalam diri, serta selalu mengingat Allah. Segala kesembuhan jiwa, masalah manusia, depresi dan lain-lain, segala kesembuhan berasal dari Allah SWT. Dari hal tersebut maka pengasuh terus melakukan terapi sufistik yang ada dan menambahkan beberapa bentuk terapi sufistik lainnya seperti ziarah dan terapi lainnya.

Adapun terapi yang dilakukan dari ke lima pasien pecandu narkoba yakni:

Tabel Terapi Sufistik

Nama	Terapi Mandi	Terapi Istighosah	Terapi Dakwah/ ceramah	Ziarah
AG	✓	✓	✓	✓
MP	✓	✓	✓	✓
BB	✓	✓	✓	✓
DM	✓	✓	✓	✓
AL	✓	✓	✓	✓

Tabel 4. 3 : Tabel Terapi Sufistik

Dari tabel tersebut terlihat adanya persamaan terapi sufistik bagi setiap pasien. Dari bab sebelumnya dipaparkan bahwa pasien pecandu narkoba merasakan ketenangan serta kenyamanan dalam dirinya ketika melakukan serangkaian terapi dilakukan di pondok pesantren Sapu Jagad Kediri. Para pasien merasakan setelah selesai melakukan terapi, merasa dapat berpikir lebih positif, yakni mereka berusaha tidak akan menyentuh narkoba lagi. Dari rangkaian terapi sufistik tersebut mereka juga menyadari bahwa apa yang mereka lakukan dengan narkoba dulunya adalah perilaku yang salah, dan ia saat ini hanya ingin menjadilah lebih baik sesuai dengan perintah Allah.⁴

Dari penjelasan tersebut, setiap pasien pecandu narkoba memiliki ketertarikannya masing-masing terhadap terapi sufistik. Namun jika tertarik dengan salah satu terapi sufistik, mereka tetap melakukan terapi lain yang sudah ada di pondok pesantren Sapu Jagad Kediri. Ini juga mengacu pada memaksimalkan proses pengobatan untuk pasien kecanduan.

⁴ Pasien pecandu narkoba pondok sapu Jagad Kediri, wawancara dan observasi 26 Mei 2023

Dari pemaparan diatas dapat dilihat bahwa terapi sufistik yang diberikan oleh pengasuh pondok pesantren Sapu Jagad Kediri memiliki aspek positif yang diterima oleh para pasien adiksi dan memberikan perubahan yang baik bagi para pecandu terhadap adiksinya. Berikut perkembangan perubahan yang dialami pasien pecandu:

Kondisi Awal Masuk Pondok Sapu Jagad Kediri

Nama	Kecanduan Narkoba		
	Sedikit Kecanduan Narkoba	Sangat Kecanduan Narkoba	Tidak Kecanduan Narkoba
AG		✓	
MP	✓		
BB		✓	
DM		✓	
AL			✓

Tabel 4. 4 : Kondisi Awal Masuk Pondok

Perkembangan Pasien Pecandu Narkoba

Nama	Kecanduan Narkoba			Kesembuhan	
	Sedikit kecanduan	Sangat Kecanduan	Tidak Kecanduan	Tetap Dalam Perawatan	Sudah boleh pulang
AG			✓	✓	
MP			✓		✓
BB			✓		✓
DM			✓		✓
AL			✓		✓

Tabel 4. 5 : Perkembangan Pasien Pecandu Narkoba

Dapat dilihat dari data di atas bahwa terapi sufistik di pondok pesantren Sapu Jagad Kediri dapat membantu para pecandu dalam proses penyembuhannya. Dimana para pecandu akan merasakan suatu sensasi atau pengaruh terapi sufi pada diri mereka, dari sini para pecandu akan mengalami beberapa perubahan pada diri mereka. Selain itu, dari data diatas

dan wawancara langsung dengan para pecandu narkoba, mereka mengatakan bahwa mereka tidak lagi kecanduan narkoba dan tidak mau lagi menyentuh narkoba.⁵

Terapi sufistik juga membekali pecandu dengan pengembangan diri. Dimana pada data perkembangan pada bab sebelumnya dan sejalan dengan perkembangannya pada bab ini terlihat bahwa para pecandu ini dapat melakukan muhasabah. Muhasabah sendiri adalah memeriksa dan mengevaluasi diri sendiri atau introspeksi diri.⁶ Para pecandu disini menyadari bahwa tindakan mengkonsumsi narkoba secara bebas yang pernah mereka lakukan adalah salah. Kemudian mereka merubah pikiran, perilaku dan sikap untuk tidak pernah menyentuh narkoba lagi.

Selain dapat melawan keinginan untuk kembali menggunakan narkoba, pasien pecandu juga dapat mengontrol diri ketika merasa akan kambuh. Saat ini, mereka sudah bisa mengendalikan amarahnya. Sehingga meminimalisir para pecandu agar tidak mudah memberontak. Mereka juga memiliki pemikiran bahwa mereka dapat hidup lebih baik dengan menghidupkan diri mereka dengan kegiatan yang baik, menurut agama Islam. Hal ini juga diajarkan oleh pengasuh pada rehabilitan.

Bukan hanya pasien pecandu yang bisa mengalami pemulihan melalui terapi sufistik di pondok pesantren Sapu Jagad Kediri. Adapun pasien atau mahasiswa lain yang merasakan atau mengalami kesembuhan yang baik juga

⁵ Pasien Pecandu Narkoba Pondok Sapu Jagad Kediri, wawancara 23 Mei 2023

⁶ Siti Alfiatun Hasanah, "Konsep Uhasabah dalam al-Qur'an Telaah Pemikiran al-Ghazali", Al-Dirayah, Vol. 1, No. 1, Mei 2018, 59.

tanpa bantuan obat-obatan dan hanya menggunakan terapi sufistik yang diberikan oleh praktisi kesehatan. Pasien mengalami perubahan yang baik, dimana ia dapat bersosialisasi dengan warga sekitar pondok dan dapat membantu rekan-rekannya menyaring pasien lainnya.⁷

Dari data tersebut, terapi sufi dapat memberikan solusi penyembuhan bagi pasien pecandu narkoba melalui dimensi spiritual dan keimanannya. Seorang pecandu adalah seseorang yang telah melakukan apa yang dilarang oleh agama, dengan terapi sufi ini, para pecandu akan melunakkan hatinya dengan kasih sayang dan mendekatkan diri kepada Allah. Dengan mengingat Allah, mendekatkan diri kepada Allah dan beribadah kepada Allah, pasien pecandu narkoba akan dapat menyentuh dimensi spiritualnya melalui terapi sufi.⁸

Terapi yang berkualitas mampu memberikan rasa nyaman dan ketenangan kepada seseorang, sehingga ia tidak merasa khawatir, stressed, atau depresi.⁹ Hal ini dapat dilihat dari perubahan perilaku mantan pecandu narkoba yang awalnya pemberontak, tenggelam dalam depresi, dan memiliki peningkatan yang baik setelah mendapatkan terapi yang sesuai dengan sifat mereka, yaitu tidak lagi pemberontak, dan kurang banyak berhalusinasi. Terapi memiliki kemungkinan untuk membangun kapasitas jiwa yang akan memiliki pengaruh yang mendalam pada kapasitas mental seseorang, dan seseorang akan menemukan keseimbangan jiwa dan pikiran. Keutuhan akan

⁷ Fatoni, (Ketua Pondok Pesantren Sapu Jagad Kediri), *wawancara dan observasi*, Kediri 26 Mei 2023

⁸ Mulkiyankdan Ach. Farid, *Terapi Holistik*, 279.

⁹ Meisil B Wulur, *Psikoterapi Islam*, 92-40.

menciptakan ordinariat untuk menemukan ketenangan batin, karena kepercayaan kepada Tuhan. sehingga seseorang lebih terobsesi untuk menghadapinya.¹⁰

Terapi yang dimaksud akan mendorong mereka untuk memikirkan hal yang lebih baik dan untuk bertindak sesuai dengan konsep agama Islam. Hal tersebut akan membantu para pengguna untuk mengubah perilaku buruk menjadi perilaku baik. Dengan adanya perawatan yang sesuai dengan sufistik, para pecandu narkoba juga dapat mencapai harapan hidup mereka yang berikutnya, dengan mencoba melakukan hal yang baik. Di mana aktivitas-aktivitas tersebut akan mendorong mereka untuk lebih banyak bergerak dan kurang memiliki kesempatan untuk kembali pada kebiasaan mereka yang bebas dan konsumsi narkoba.

B. Analisis Terapi Sufistik di Pondok pesantren Sapu Jagad Kediri Bagi Pasien Pecandu Narkoba

Pengasuh pondok pesantren Sapu Jagad Kediri, yang membimbing secara personal ini, menjelaskan bahwa terapi sufistik ini terdiri dari lima tahap. Pengasuh menganggap terapi sufi sebagai perawatan, karena mereka percaya bahwa semua pecandu narkoba dan orang-orang yang lain masih memiliki instinct atau jiwa, dan bahwa mereka layak untuk berdoa kepada Allah SWT. Para paramedis juga berpikir bahwa Allah adalah jalan yang menyembuhkan semua jenis penyakit atau gangguan yang dihadapi manusia.

¹⁰ *Ibid*, 92-40

Pengasuh juga mengatakan bahwa, sebagai manusia, kita juga harus mengerahkan kemampuan kita untuk tetap berhubungan dengan Allah, dengan cara yang sama seperti orang lain, dan untuk berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah pada saat tertentu. Dengan demikian, kita dapat kembali pada jalur yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Untuk seterusnya, kehidupan masa depan kita akan lebih baik dan terarah, serta mengikuti etika dan peraturan sosial.¹¹

Terapi sufistik dapat dilihat dari perawatan di dalam pondok pesantren Sapu Jagad Kediri, bahwa perawatan ini meliputi aktivitas fisik dan juga mental. Di mana semua aktivitas tersebut dilakukan secara bersamaan, yang dapat menghasilkan beberapa respons dari para pecandu narkoba. Bentuk dan prosedur yang dimaksud adalah terapi yang bersifat sufistik.

1. Terapi Mandi

Salah satu terapi yang digunakan dalam awal penanganan sebelum melakukan terapi lainnya di Pondok Pesantren ini adalah terapi mandi. Karena mandi sangat bermanfaat. Tubuh seseorang yang terkena narkoba pasti dalam keadaan kotor dan berdosa karena telah mengkonsumsi narkoba yang telah dilarang oleh Allah SWT. Lebih jauh lagi, narkoba bila dikonsumsi dan disalahgunakan dapat membahayakan kesehatan mereka.

Untuk menyucikan tubuh dari zat-zat terlarang tersebut, santri harus membersihkan diri baik jasmani maupun rohani melalui taubat. Salah satu langkah pertama menuju pertobatan adalah mandi pertobatan. Air yang

¹¹ Gus Nafi'(Pengasuh Pondok Sapu Jagad Kediri), wawancara 26 Mei 2023

mengalir ke seluruh tubuh menyebabkan peredaran darah mengalir dengan lancar dan normal serta saraf tidak tegang. Setelah mandi, pikiran menjadi jernih. Sehingga mereka akan lebih fokus dalam melakukan ibadah untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Keadaan mabuk diibaratkan penyakit ruhani, dengan izin Allah tentunya bisa disembuhkan dengan mandi. Mandi merupakan bagian dari bersuci yang dalam fikih dikenal dengan thaharah. Bersuci disini mengandung Pengertian bahwa santri pecandu narkoba di pondok pesantren Sapu Jagad Kediri diusahakan untuk suci badan, pakaian, tempat tinggal dan segala sesuatu yang digunakan dalam kehidupannya termasuk suci hati, jiwa, dhomir dan rasa. Atau musyawarah sederhana agar santri pecandu narkoba di pondok pesantren Sapu Jagad Kediri bersih jasmani dan rohani.”

2. Terapi Istighosah/Dzikir

Hasil observasi peneliti, sebelum membaca istighosah/dzikir, Semua pasien yang kecanduan narkoba atau alkohol dianjurkan untuk berkumpul di satu tempat untuk mendapatkan terapi pada waktu yang sama saat sudah ditertibkan seluruh pasien pecandu narkoba dipersilahkan untuk mencari posisi duduk yang menurutnya nyaman, dengan posisi yang nyaman ini, dapat membantu para pasien untuk lebih fokus dan rileks dalam mengikuti proses terapi hingga selesai.

Istighosah/dzikir terapi dengan menyebut nama Allah berkali-kali merupakan upaya yang dilakukan untuk memompa energi positif sekaligus membendung energi negatif dalam diri manusia. Seseorang yang memiliki

prasangka positif terhadap Tuhan dan semua ciptaan. Di sinilah pentingnya istighosah/dzikir dalam membentuk kepribadian manusia. Dengan selalu berdzikir kepada Allah, maka hati akan selalu mendapat “makanan”. Hati akan berfungsi sebagai alat kontrol bagi perilaku manusia yang baik. Dengan dzikir manusia akan memiliki jiwa yang sejahtera, sehingga perilaku individu dan sosialnya juga akan berkembang. Mereka akan mampu menerima realitas yang ada dan akan mampu menempatkan hakikat kemanusiaan yang benar-benar insani.¹² Orang yang selalu mengingat Allah dalam segala keadaan pasti akan terbebas dari perilaku jahat dan perbuatan dosa, seperti manusia yang menjadi pecandu narkoba. Sebab, dengan dzikir manusia akan semakin tebal imannya. Dengan iman yang kokoh dan kuat, manusia mampu mengendalikan hawa nafsunya agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan dosa. Dengan demikian, terapi istighosah/dzikir di pondok pesantren Sapu Jagad Kediri jelas sangat membantu pasien pecandu narkoba untuk menghilangkan efek dari narkoba yang telah dikonsumsinya dan dapat membantu pecandu narkoba mengubah sikap buruk menjadi sikap baik dan memiliki akhlak yang baik.¹³

Dari perspektif tasawuf, menurut Fazlur Rahman, ketika seseorang berdzikir akan mendapatkan kelegaan batin dan ketenangan jiwa.¹⁴ Dengan banyak berdzikir, ia dapat terhindar dari perasaan cemas yang dapat menimbulkan gangguan jiwa. Hal ini dapat menegaskan bahwa keberadaan terapi istighosah/dzikir memang merupakan salah satu ikhtiar yang dapat

¹² Sitti Rahmatiah, “*Metode Terapi Sufistik Dalam Mengatasi Gangguan Kejiwaan*”, 154.

¹³ M. Solihin. *Terapi Sufistik*, 79.

¹⁴ *Ibid.*,80.

menyembuhkan penyakit jantung dan gangguan jiwa. Sementara itu, para pecandu narkoba di pondok pesantren Sapu Jagad Kediri mengalami dampak penggunaan narkoba terhadap kondisi mentalnya. Dengan adanya terapi ini disini dapat membantu atau membimbing pecandu ke arah yang lebih baik, dan tidak terjerumus kembali ke lembah narkoba lagi, serta dapat membantu mempersiapkan kehidupan yang akan datang.

3. Terapi Dakwah/Ceramah

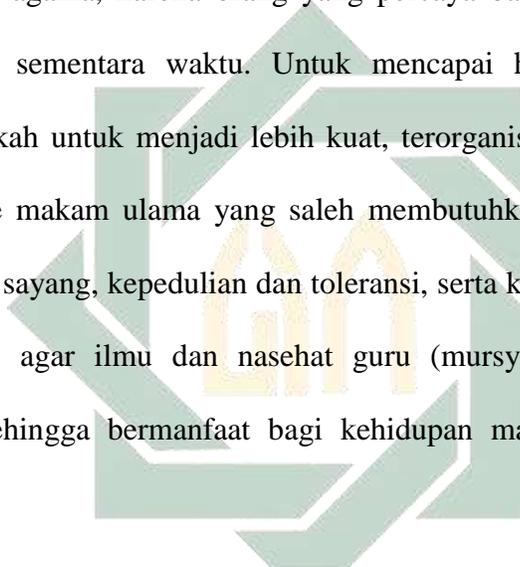
Terapi dengan metode dakwah/ceramah ini dilakukan untuk para pecandu yang memang masih ingin kembali ke dunia kelamnya dulu atau ke narkoba lagi. Gus Nafi' menerapkan terapi dakwah/ceramah karena menurut beliau jika seseorang diajak bicara hati ke hati lama kelamaan seseorang itu akan luluh, ibarat batu yang terus menerus ditetesi air maka batu itu akan berlubang dan lubang yang dihasilkan bisa bermanfaat untuk ekosistem yang lain. Intinya dengan metode terapi ini diharapkan para pecandu bisa terketuk hatinya untuk segera melupakan atau menghilangkan keinginannya jika ingin kembali memakai narkoba itu.

4. Ziarah

Ziarah memiliki arti yang berbeda tergantung pada siapa yang kita kunjungi atau bagaimana kita melakukannya. Selain itu, manfaat yang dapat ditemukan dari berkomunikasi dengan orang-orang yang masih hidup adalah mendapatkan bimbingan dan pengetahuan yang mereka berikan untuk menjalani hidup dan kehidupan. Sementara untuk orang yang telah meninggal,

dapat menjadi persembangan bahwa di dunia ini bukanlah hal yang selalu. Dengan demikian, kita dapat mempertahankan sikap waspada dan selalu bersiap-siap terhadap kedatangan maut. Khususnya, jika yang dikunjungi adalah orang yang terkenal karena keheningannya (*waliyullah*), maka seseorang dapat bertabaruk.

Pendidikan karakter yang penting adalah cinta kepada Tuhan dan pembelajaran agama, karena orang yang percaya bahwa hidup di dunia ini hanya untuk sementara waktu. Untuk mencapai hal ini dia mengambil langkah-langkah untuk menjadi lebih kuat, terorganisasi dan disiplin. Selain itu, ziarah ke makam ulama yang saleh membutuhkan karakter hormat dan santun, kasih sayang, kepedulian dan toleransi, serta kemampuan bekerjasama dengan baik, agar ilmu dan nasehat guru (*mursyid*) dapat diresapi dan diamalkan sehingga bermanfaat bagi kehidupan masyarakat di dunia dan akhirat.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

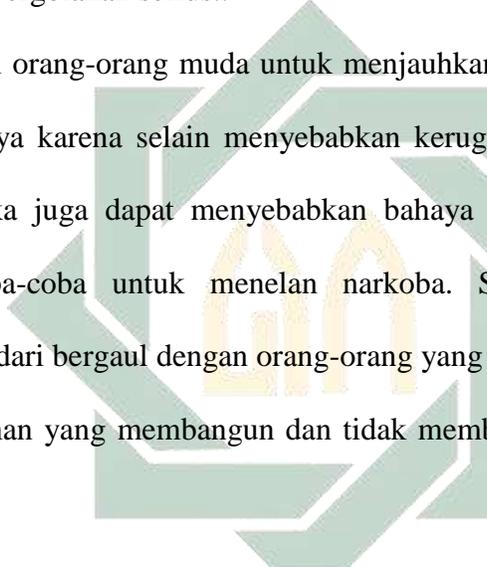
Dari semua uraian yang telah disampaikan oleh penulis, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam proses penyembuhan pasien pecandu narkoba, pondok pesantren Sapu Jagad Kediri menggunakan pendekatan tasawuf atau terapi sufistik. Pendekatan terapi sufistik disini yakni dengan melakukan terapi mandi, terapi istighosah/dzikir, terapi dakwah/ceramah, dan terapi wisata religi/ziarah.
2. Terapi sufistik merupakan penyembuhan dan penyadaran bagi pecandu narkoba yang ditawarkan oleh Pondok pesantren Sapu Jagad Kediri ini memberikan efek positif bagi para pecandu narkoba yaitu tubuh mereka terlihat lebih segar, mental mereka sadar akan perbuatan baik dan jahat dan mampu mengontrol diri mereka sendiri dalam menggunakan narkoba, Pecandu narkoba lebih sabar dan mampu mengendalikan diri, sehingga pecandu narkoba dapat memperoleh ketenangan jiwa, dan agar pecandu narkoba memiliki harapan atau rencana untuk kehidupannya di masa depan. Selain itu, mereka juga dapat berinteraksi dengan seluruh warga Pesantren Sapu Jagad Kediri. Terapi sufi juga dapat membawa ketenangan pikiran yang belum pernah terjadi sebelumnya kepada pecandu narkoba dan meningkatkan kepercayaan diri mereka.

B. Saran

Saran bagi orang tua untuk selalu waspada terhadap anaknya ketika mereka sedang berprasangka. Selain itu, orang tua juga harus menunjukkan rasa cinta yang menjadi hak setiap anak. Adanya perilaku keterbukaan dari orang tua dan anak dapat menghasilkan hubungan yang baik. Hal ini bisa berfungsi sebagai kesempatan untuk saling berdiskusi dan tempat untuk membagi cerita jika anak sedang melalui pergolakan serius..

Saran bagi orang-orang muda untuk menjauhkan diri dari narkoba dan zat psikoaktif lainnya karena selain menyebabkan kerugian untuk diri sendiri dan keluarga, mereka juga dapat menyebabkan bahaya untuk orang lain. Jangan pernah mencoba-coba untuk menelan narkoba. Selain itu, sebagai anak adolescence, hindari bergaul dengan orang-orang yang memiliki kebiasaan buruk, dan pilihlah teman yang membangun dan tidak membawa pengaruh buruk bagi kita.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Gusti. “Terapi Sufistik untuk Penyembuhan Gangguan Kejiwaan”.
Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2010
- Agus Wahyudi, M. “Psikologi Sufi: Tasawuf Sebagai Terapi”. Surakarta:Esoterik:
Jurnal Akhlak dan Tasawuf. Volume. 04. Nomor. 2. 2018.
- Al-Qur’an, Surat Al-Anfal ayat : 9
- Al-Qur’an, Surat Ali Imron ayat : 104
- Al-Qur’an, Surat Shad Ayat : 41-44
- Al-Qur’an, Surat Yunus ayat : 57
- Al-Qur’an, Surat An-nisa ayat : 43
- Amara Dewi, Putri. “Therapeutic Community Bagi Pecandu Narkoba di Loka
Rehabilitasi BNN Kalianda Kabupaten Lampung Selatan”. Skripsi-
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2018.
- An-Najar, Amir. Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern. ter. Ija Suntana.
Jakarta: Mizan Publika, 2004.
- Arifin, I. Z. Bimbingan Penyuluhan Islam (Pengembangan Dakwah Melalui
Psikoterapi Islam), Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Ashadi Amrullah, Andi. dkk. “Penyalahgunaan Narkotika Oleh Remaja Ditinjau dari
Aspek Kriminologis”. Journal of Lex Generalis. Vol. 2. No. 2. Februari 2021.
- B Wulur, Meisil. Psikoterapi Islam. Yogyakarta: CV Budi Utama. 2015.
- Badan Narkotika Nasional, Mahasiswa & bahaya Narkoba, Badan Narkotika
Nasional, Jakarta, 2012.
- Bandung Valley. Talking Your Kids About Drug and Alcohol. Jakarta : PT Elex

- Media Komputindo Gramedia, 2011.
- Djaelani, Abdul Kadir, 1996, Koreksi Terhadap Ajaran Tasawuf Jakarta:
Gema Insani Press
- Farmawati, Citami. “Penguatan Iman Pecandu Narkoba Melalui Psikoterapi Islam Berbasis Sufisme”. Jurnal Psikologi Islam: Al-Qalb. Volume.12. Nomor. 2. 2021.
- Gunawan, Imam. Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.
- Hakim, A. Aref. Bahaya Narkoba Alkohol cara Islam Mencegah, Mengatasi, Melawan, Bandung. Nuansa, 2004.
- Hakim, Lukman. Skripsi: “Pengaruh Terapi Religi Shalat dan Dzikir Terhadap Kontrol Diri Klien Penyalahgunaan Narkotika”. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2015.
- Hanurawan, Fattah. Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu Psikologi. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2016.
- Hasanah, Siti Alfiatun. “Konsep Muḥāsabah dalam Al-Qur’an, Telaah Pemikiran Al-Ghazali”, dalam Jurnal al-Diraya, (Mei 2018), Vol. 1.
- Hasbullah, Saifullah. M. Ridwan. “Terapi Sufistik dalam Pengobatan di Pekanbaru Riau”. Jurnal Al-Ulum. Vol. 18. No. 2. 2018.
- Hasian Rafeiater, Ucok. “Penyalahgunaan Narkoba”. Jurnal Health & Sport. Vol. 2. No. 1. 2011.
- Hawari, Dadang. Dimensi Religi Dalam Praktek Psikiatri Dan Psikologi. Jakarta: FKUI Jakarta, 2005.

Herdiansyah, Haris. Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanika. 2012.

Humas, Dedi. Mengenal Therapeutic Community (On-line). tersedia di <https://dedihumas.bnn.go.id> (20 April 2018). diakses pada tanggal 12 Mei 2023. pukul 07.54 WIB.

Ibrahim Hilal, Tasawuf Antara Agama Dan Filsafat: Sebuah Kritik Metodologis, terj', Ija Suntana Dan E. Kusdia. Bandung : Pustaka Hidayah, 2002.

Julianan Lisa FR, Nengah Sutrisna W, Narkotika,Psikotropika dan gangguan jiwa, Yogyakarta: Nuha Medika, 2013.

Kartika Sari, Andini, and Fajar Utama Ritonga. 2022. "Maksimalisasi Penyembuhan Pasien Terhadap Gangguan Halusinasi Melalui Pembelajaran Kaligrafi (Studi Intervensi Level Mikro)." *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora* 1(1):

Lubis, Lahmmuddin. *Konseling dan Terapi Islami*. Medan: Perdana Publishing. 2021.

M. Amir P. Ali Imran Duse, *Narkoba Ancaman Generasi Muda*, Samarinda: DPD KNPI, 2007.

M. Muliono, Anton. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

Made Subantara, I. "Rehabilitasi Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika di Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali. Bali: *Jurnal Preferensi Hukum*. Vol. 1 No. 1. 2020.

Mardani. *Penyalahgunaan Narkotika dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Pidana Nasional*. Jakarta: Raja Grafindo, 2008.

Masrur, Muhammad Shodiq, dan Azka Salsabila. "Peran Agama Dalam Kesehatan

- Mental Perspektif Alquran Pada Kisah Maryam Binti Imran.” Islamika; Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan Vol. 3, No. 1 (2021).
- Mulkiyan dan Ach. Farid. “Terapi Holistik Terhadap Pecandu Narkoba”. Yogyakarta:Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam. Vol. 8. No. 2. 2017.
- Novita Eleanora, Fransiska. “Bahaya Penyalahgunaan Narkoba serta Usaha Pencegahan dan Penanggulangannya (Suatu Tinjauan Teoritis). Jurnal Hukum. Universitas MPU Tantular Jakarta. Volume. XXV. Nomor. 1. 1 April 2011.
- Nugrahani, Farida. “Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa”. Solo:Cakra Books. 2014.
- Nurliana Sari, Siti. Skripsi: “Terapi Dzikir Sebagai Proses Rehabilitasi Pemakai Narkoba:Studi kasus Pondok Pesantren Suralaya Tasikmalaya Jawa Barat”. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. 2019.
- Nusrotuddiniyah. Skripsi: “Terapi Sufistik”. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2013.
- Partodiharjo, Subagyo. Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunannya. Jakarta: Esensi. 2007.
- Pramono U.Tanthowi. Narkoba Problem Dan Pemecahannya Dalam Prespektif Islam. Jakarta : PN Balai Pustaka, 2003.
- Pritha Amanda, Maudy. “Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja (Adolescent Substance Abuse)”. Jurnal Penelitian dan PPM. Vol. 4. No. 2. 2017.
- Puji Hariyanto, Bayu. “Pencegahan dan Pemberantasan Peredaran Narkoba di

- Indonesia”. Semarang: Daulat Umum. Vol. 1. No. 1. 2018.
- Rachmaningtyas, Fratiwi dan Mubarak. “Psikoterapi Islam Pada Pasien Gangguan Jiwa Akibat Penyalahgunaan Narkoba di Pondok Inabah Banjarmasin”. *Studia Insania*. Volume. 2. Nomor. 2. 2014.
- Rahmania, Sitti. “Metode Terapi Sufistik dalam Mengatasi Gangguan Jiwa”. Makassar: E-Journals UIN Alauddin Makassar. Vol. 18. No. 2. 201
- Rajali, Ahmad. “Analisa Data Kualitatif”. *Jurnal Alhadharah*. Vol. 17. No. 13. 2013.
- Rakib, Abdul. *Penyembuhan Pecandu Narkoba dan Stres di Pondok Sapu Jagad yayasan pesantren Raudhatul Ulum Kencong, Kepung Kediri Jawa Timur*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2009.
- Razalina Yulianti, Erba. “Tobat Sebagai Sebuah Terapi (Kajian Psikoterapi Islam)”. Bandung: *Jurnal Syifa Al-Qulub*. Vol. 1. No. 2. 2017
- Rozaq, Miftahur. Skripsi: “Terapi Islam Terhadap Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Al-Islamy Kalibawang Kulonprogo Yogyakarta”. Yogyakarta: Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2017.
- Saifullah, Acep. *Narkoba Dalam Prespektif Hukum Islam Dan Positif*. Bandung: Rineka Cipta, 2009.
- Solihin, M. *Terapi Sufistik: Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Prespektif Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia. 2004.
- Suparman, Deden. “Pembelajaran Ibadah Shalat dalam Prespektif Psikis dan Medis”. *Jurnal Universitas Sunan Gunung Djati Bandung*. Vol. IX. No. 2. 2015.
- Sylviana, Bunga Rampai Narkoba Tinjauan Multidimensi. Jakarta: Sandi Kota, 2001.
- Syukur, Amin. *Sufi Healing: Terapi dengan Metode Tasawuf*. Jakarta: Erlangga.

2012.

Ul Jennah, Lulu. Skripsi : “Rehabilitasi Bagi Penyalahgunaan Narkotika di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Banyumas”. IAIN Purwokerto. 2018.

Ulfa Rahmawati, Siti. Skripsi: “Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba dalam Prespektif Al-Qur’an”. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya. 2016.

Vanela, Yanita. Doa Sebagai Metode Psikoterapi Islam untuk Kesehatan Mental Pasien di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dr. Hi. Abdul Moeloek Bandar Lampung. Skripsi. Bandar Lampung: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2016

Visimedia, “Mencegah Penyalahgunaan Narkoba,” Jakarta: Gramedia, 2008.

Wawancara dengan Agus Tuhfatun Nafi’, (Pengasuh Pondok Sapu Jagad Kediri)

Wawancara dengan Fatoni (Ketua Pondok Pesantren Sapu Jagad Kediri)

Willy, Heriadi. Berantas Narkoba Tak Cukup Hanya Bicara: Tanya Jawab dan Opini. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat, GRANAT, UII Press, 2005.

Zaini, Ahmad. “Terapi Sufistik Untuk Penyembuhan Gangguan Mental dan Mewujudkan Pribadi yang Sehat”. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. STAIN Kudus. Volume. 8. Nomor. 1. 2017.